

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1330 dl 4

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100174

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

**Buddha : riwayat dan peladjarannya / buah karya Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 9 dl. ; 11 cm
Sino-Maleise literatuur**

No. 1: Seri 3,4,5 (fasal 22 sampe 54). - 88 p., 134 p., 126 p.- Seri 6,7 (fasal 51 sampe 78). - P.218-314. - 105 p. Seri 8,9 (fasal 79 sampe 113). - 113 p., 105 p.

**AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

**Exemplargegevens:
Aanw.: no. 1, seri 3 /m 9 (tamat)**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 275 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1330 dl 4**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

kwee tek hoay

RIWAJAT KEHIDUPAN
DAN PELADJARAN
BUDDHA GAUTAMA

1.

buku ke 1.

dikerdjakan oleh :

m. d sutjipto



Penerbitan :
Swastika Surakarta.

KENANG - KENANGAN
UNTUK :

.....

.....

DARI :

.....

TANGGAL :

ISI :	HAL :
Pengantar	„ 5
Sifat isinja buku ini	„ 15
1. Apa artinja Buddha	„ 24
2. Lahirnja Pengeran Siddharta	„ 36
3. Pengeran Siddharta sebagai murid	„ 45
4. Kasih sajang kepada binatang	„ 56
5. Sifat kebagusan dunia jang kita lihat	„ 63
6. Suatu ikatan dalam kehidupan	„ 73
7. Pengeran Siddharta sebagai seorang laki2	„ 84
8. Istana dari kasih sajang	„ 99
9. Bisikan angin	„ 111
10. Tiga matjam keseng- saraan	„ 118

BUDDHISME atau agama Buddha adalah terhitung salah satu dari agama-agama besar jang ada didunia dan umumnja dianggap mempunjai penganut jang paling banjak bila dibanding dengan agama-agama jang lain. Di Burma, Cylon, Muang Thay, Tiongkok, Tibet, Mongolia, Djepang dan beberapa negeri lain pula, agama Buddha telah dipeluk ratusan djuta manusia, meskipun djuga, dengan tjara jang berlainan dan kebanyakannya telah bertjampur dengan agama atau kepertjajaan lain. Di Indonesia sebagian dari penduduknja menganut agama Buddha pula, jang pada umumnja telah bertjampur dengan agama Hindu.

Meskipun di Indonesia pada djaman dahulu penduduknja

telah memeluk agama Buddha, jang sebagai bukti ternjata dengan adanya tjandi-tjandi Borobudur dan Mendut dan lain-lainnja, tetapi sekarang penduduk disini djarang sekali jang mengetahui benar tentang riwayat dari penghidupan dan peladjaran Buddha. Bukan sadja golongan Indonesia, bahkan diantara bangsa Tionghoa pun hanya sedikit jang menaruh perhatian kepada Buddhisme, meskipun di Tiongkok dan di Indonesia pemudjaan kepada Buddha sampai sekarang masih tetap berdjalan terus, dan disini terdapat djuga hwesio-hwesio atau bhikkhu, jaitu pendeta-pendeta Buddha jang berdiam di klen-teng-klenteng

Orang-orang Tionghoa umumnja menganut agama Buddha sekedar akan melakukan upatjara sembahjang dalam klen-teng untuk minta berkah

keselamatan, dan supaja terka-bul permohonan dan pengharapannja. Djadi Buddhisme jang tersiar di Tiongkok atau jang dianut oleh bangsa Tionghoa, sebenarnja amat djauh berbeda dari apa jang diadjarkan oleh Buddha Gautama. Peladjaran Dharma jang luas, dalam dan bersih itu tampaknya hanya diperhatikan sadja oleh para bhikkhu dan tinggal tertutup bagi orang-orang jang kebanyakan mengundjungi klen-teng-klenteng Buddha. Untuk menundjukkan sudjutnja kepada Buddha orang merasa sudah tjukup kalau tidak makan barang asal berdjawa, baik untuk selamanja atau untuk sementara waktu. Ada djuga jang memperladjar doa-doa untuk memudji Buddha, dengan tidak mau menaruh perhatian pada isi peladjarannja atau menjelidiki filsafat jang terdapat di

berbagai-bagai kitab peladjaran Buddha.

Demikian pula anggapan orang pada umumnja terhadap peladjaran Buddha Mereka bisanja menganggap bahwa peladjaran itu meskipun baik, tetapi hanja dapat dikapai oleh kaum pertapa atau jang mendjadi pendeta atau bhikkhu Adanja aturan tidak kawin, harus melepaskan diri dari ikatan dunia, tidak makan daging dan sebagainya bukan sadja dianggap tidak praktis, bahkan ada djuga jang memandang berbahaya karena dapat membuat mundur dunia serta memusnakan bangsa

Kita tidak menyalahkan kepada orang-orang jang mempunjai anggapan ini, karena diantara pendita pendita Buddha djarang sekali jang mentjoba menerangkan dengan djelas peladjaran jang sesungguhnya, jaitu jang sedjati, dari Guru jang

Besar itu. Kitab-kitab agama Buddha kebanyakan isinja kering dan tidak menarik, dan dianggap hanja patut dibatja pada waktu membatja mantram sadja, pada waktu diadakan upatjara. Penguraian atau perbandingan tentang peladjaran itu dengan luas dan tegas hingga dapat dimengerti oleh orang banjak, djarang sekali terdengar. Umum hanja kenal dan berhubungan dengan para hwesio dan pendita pada waktu ada sembahjangan sadja.

Djuga dalam kalangan batjan, penjiaran agama Buddha masih sempit sekali. Meskipun di Tiongkok bisa didapatkan berpuluh-puluh sutras atau mantram-mantram dari agama Buddha, tetapi oleh masyarakat umum tidak diperhatikan. Kitab Buddhis satu-satunja jang pernah disalin kedalam bahasa Indonesia hanja kitab Tju In

Giok Lik, jang menjeritakan perjalan rob Kaisar Lie Sie Bien ke acherat, dimana ia menjaksikan roh orang-orang djahat jang mendapat siksaan kedjam jang bermatjam-matjam, jang membuat pematjanja sangat ngeri dan ketakutan.

Dalam keadaan demikian apakah orang mesti heran kalau diantaraja bangsa Tionghoa di Indonesia, apa lagi jang hanja dapat membuatja bahasa Indonesia sadja, kebanyakan merasa didjidik kalau mendengar perkataan agama Buddha jang lalu menganggap sebagai suatu agama jang paling nonsen dan tahjul sendiri diatas bumi ini? Apakah harus disesalkan kalau achirnja kebanyakan orang menganggap agama Buddha hanja berharga aian dianut oleh orang-orang jang bodoh dan tahjul? Namun boleh dikatakan, bahwa diantara seribu orang

jang mengambil bagian dalam upatjara di klenteng Buddha atau datang bersembahjang dihadapan patongnja, barangkali belum tentu ada satu jang mengerti betul tentang peladjaran Buddha Mereka tertarik klenteng itu hanja karena mendengar kabar ditempat Toapekong itu keadaannja amat mandjur dan keramat, hingga ada harapan dapat meluluskan keinginannja untuk memperoleh kekajaan, disembuhkan dari penjakit, dibebaskan dari kesusahahan dan lain-lain keinginan lagi, jang djustru semuanya itu bertentangan dengan tudjuan peladjaran jang sedjati dari agama Buddha.

Kita sendiri ketika masih muda, pun terseret oleh aliran umum dan menganggap bahwa agama Buddha adalah sumber dari segala matjam ketahjulan. Tetapi achir-achirnja, ketika

mulai perhatikan soal agama dan membuat buku-buku tentang Buddhisme. Kita menjadi heran sekali mengetahui bahwa tidak ada sepatah katapun dari peladjaran Buddha yang menganjurkan manusia kedjurusan tahjul; bahkan sebaliknya dengan jelas Buddha melarang murid-muridnya memohon kepada dewa-dewa karena Buddha telah mengatakan bahwa keselamatan manusia hanya didapatkan dari daja-upaja dan ichtiarnya sendiri, hingga tidak perlu mengharap pertolongan pada siapapun djuga.

Pendapat ini menjebakkan kita terdorong dan bernafsu untuk menulis riwayat dari penghidupan dan peladjaran Buddha. Kita bukan menjalin setjara hurufnja melulu, melainkan diambil sadja apa yang sekiranya mudah difabamkan dengan ditambah uraian dan pendapat

sendiri. Oleh sebab itu kita tidak dapat mengatakan riwayat Buddha ini dikutip dari salah satu buku, kalau dibanding dengan buku-buku mana sadja tentu berlainan, sebab buku-buku itu sendiripun keterangannya berbeda satu dengan lain hingga kita mesti menimbang dan memilih sendiri yang sekiranya paling tjotjok. Meskipun demikian kita boleh menjatakan disini, bahwa buku yang paling banjak kita gunakan untuk menulis riwayat ini ialah *The Light of Asia* dari Sir Edwin Arnold dan *The Gospels of Buddha* dari Dr. Paul Carus. Yang pertama karena baik bahasanya dengan uraiannya yang indah, dan yang kedua karena lengkapnja.

Didalam buku ini digambarkan kehidupan Guru Besar itu sampai beliau mendapatkan penerangan. Bagian yang menjangkut dengan tjerita-tjerita Buddha

akan dimuat dalam djilid jang lain dan bila seluruhnja telah lengkap maka akan merupakan kumpulan jang tjukup bagi seseorang untuk mengenal kehidupan dan peladjaran Buddha. Dan kita pertjaja bahwa achirnja Dharma atau Kebenaran jang disiarkan oleh Guru Dunia itu akan dapat meluas diseluruh Indonesia.

Tjitjurug Djuni 1931.

K. T. H.

SIFATNJA ISI BUKU INI.

DALAM buku sebelum ini pematja telah mengetahui bagaimana haibatnja Sang Buddha berdjjuang untuk mentjari penerangan. jang achirnja telah dapat ditjapai dibawah pohon Boddhi. Djuga kami telah mendjelaskan bagaimana keadaan penerangan itu dan apa jang sebenarnja dimaksud dengan **Dharma** atau **Kebenaran** jang oleh Sang Buddha hendak diisarkan kepada segenap manusia.

Tetapi suatu peladjaran jang tinggi tidaklah begitu mudah dimengerti kalau hanja diterangkan pokok dasarnja sadja walau bagaimana rapi dan lengkap susunannja, kalau tidak disertai djuga dengan berbagai-bagai tjontoh jang dapat dipetik dari perbuatan dan pemitjaraan dari guru jang mengadjarkannya

sendiri.

Maka sebagai djuga penjebar lainnja, peladjaran Buddha pun sebagaian besar dapat dimengerti dengan terang bila kita mengikuti apa jang dilakukan dan dipertjakapkan ia dengan murid - muridnja dan dengan orang-orang jang datang minta pendjelasan, ataupun pertukaran pikiran dengan mereka dalam berbagai-bagai soal dalam kehidupan ini.

Dalam buku ini djustru dimuat banjak sekali pertjakapan-pertjakapan penting; jang dengan setjara praktis menguraikan maksud - maksud dari peladjaran Buddha. Karena itu bagian-bagian peladjaran jang terdapat dalam buku ini adalah perlu difahamkan dengan sungguh-sungguh oleh mereka jang hendak menjakinkan peladjaran Buddha, karena dengan membatja semua keterangan itu da-

patlah nanti orang menjengkirkan kekeliruan dan salah mengerti, tentang tudjuan Buddha Gautama itu.

Memang semua penjiar-penjiar agama dan peladjaran baru adalah orang-orang jang berani, jang tidak takut menentang adat dan kebiasaan tidak benar jang masih berlaku sampai saat ini. Didalam chobahnja di Benares Buddha telah mengemukakan peladjaran dengan berdasarkan djalan tengah, jang tidak terlalu fanatik, tetapi tjukup bagi manusia untuk mentjari kesutjgian. Ia tidak setudju kalau orang hanya membatja kitab sutji atau doa-doa, membuat sedekah atau bersembahjang kepada dewalewa, menjiksa diri atau mengadakan berbagai-bagai pantiangan, kalau disamping itu mereka tidak mengubah pikirannja dri anggapan jang sesat.

Dan dalam pertemuan antara

beliau dengan seorang pemuda dari Benares, Sang Buddha telah menjelaskan bahwa pakaian jang indah dan hidup dikota tidaklah mendjadi halangan, asal sadja manusia dapat mendjaga hati dan pikirannja dari sifat sifat jang djahat sebab sesungguhnya bukan bendanja, melainkan ikatannja kepada manusia itulah jang oleh Sang Buddha dianggap berbahaja dan harus dihindari

Ada lagi bagian lain jang bagus dan berharga, ialah jang oleh Sang Buddha dengan hartawan Anathapindika. Dalam pembitjaraan itu telah diterangkan oleh beliau suatu peladjaran, jang menjangkut kepada soal jang mendjadi kepentingan orang pada umumnja. Antara lain dinjatakan, bahwa kekajaan bukanlah suatu hal jang terlarang, karena kekajaan jang digunakan setjara benar aka

mendjadi suatu berkah djua, jang tidak lebih rendah dari para pendeta jang hidup bertapa.

Selanjutnja bila pembatja sudah mengikuti djalan penghidupan Buddha sedjak masih mudanja sampai meninggalkan rumah-tangganja akan pergi mentjari penerangan, hingga achirnja mendjadi Guru Dunia dan menjiarkan peladjarannja, maka disini akan dapatlah diketahui bagaimana sikap Sang Buddha terhadap keluarga dan anak isterinja jang masih tinggal ditempat kelahirannja, jang pada waktu ditinggalkan dahulu tentu menanggung perasaan sedih dan pilu.

Djuga nasehat beliau kepada murid-muridnja tentang bagaimana seharusnja berlaku kepada seorang wanita dan tentang mendahkan diri jang menganung arti keutamaan, adalah

seungguhnya perlu untuk diperhatikan oleh semua orang pada segala djaman. Tetapi suatu hal jang menarik jang akan pembatja djumpai dalam buku ini adalah uraian tentang perselisihan antara murid-murid beliau, jang bertengkar hingga menimbulkan dua golongan jang bertentangan. Sikap Sang Buddha jang dalam hal ini senantiasa mengambil djalan tengah dan berlaku dengan penuh kesabaran adalah mendjadi suatu tauladan jang berharga bagi manusia. Tetapi bagaimana adil dan djudjurnja seseorang, bagaimana benar dan bersihja seseorang menjiarkan peladjaran, namun halangan senantiasa timbul, senantiasa ada golongan jang menentang dan tidak setuju. Demikianlah pembatja akan mengetahui bagaimana Dewadata telah berchianat, telah memisahkan diri dengan mem-

bentuk aliran agama sendiri jang menentang Sang Buddha, dan berusaha hendak menjelakan beliau dengan bermatjam-matjam akal busuk.

Dan bagaimana pembatja dapat menjaksikan banjak peladjaran jang bagus dan menarik terdapat dalam pertjakapan Buddha dengan orang-orang jang menajakan sesuatu untuk minta keterangan karena merasa bingung dan sangsi. Dalam buku ini selandjutnja terdapat pula suatu pemitjaraan antara Buddha dengan dua Brahmin muda jang minta pendjelasan tentang hal Brahma, jaitu Tuhan atau Allah dari agama Hindu. Disamping itu ada pula pemitjaraan dengan Djendral Simha tentang soal membunuh, dan achirnja pemitjaraan dengan Kutadanta tentang hal sembahjang dan pengorbanan. Diantara sekalian itu jang paling berharga

adalah pertjakapan Sang Buddha dengan Djendral Simha, karena disini akan terdapatlah orang mengetahui bahwa Sang Buddha sebenarnja tidak melarang orang berperang bila hal itu dilakukan untuk membela keadilan dan kebenaran.

Selanjutnja suatu hal jang berharga pula untuk diperhatikan ialah larangan Sang Buddha tentang melakukan kemudjidjandan, karena sampai kini ternjata masih banjak orang-orang jang gemar mengagumi dan mempelajari ilmu-ilmu gaib, telah mendjadi korban dari para guru dan dukun palsu. Dan siapa telah mambatja keterangan Sang Buddha tentulah akan menginsjafi bagaimana sia-sianja perbuatan sematjam itu, hingga murid-murid beliau sendiri jang mendjalankan pekerjaan adjaib untuk dikagumi orang pun tidak akan dipandang lagi sebagai

seorang bhikku.

Achirnja, apa jang terdapat dalam buku ini dan harus diperhatikan oleh mereka jang tertarik kepada peladjaran Buddha serta ingin menjiarkannja lebih djauh, ialah hal-hal jang mengenai kewadajiban seseorang dalam menjiarkan Dharma tersebut.

Demikianlah sebagai penutup kami mengharap agar dengan buku ini pambatja dapat mengambil inti sari jang sebanjak-banjaknja serta mengambil inti sari jang berarti, hingga kami harapkan pula buku ini dapat memheri penerangan kepada semua orang jang mungkin merasa tidak puas dengan kehidupan ini dan jang ingin mendapat penerangan bathin dari djurusan baru.

Semoga pambatja mendapat kebahagiaan dengan perlindungan Tiga Mustika, ialah: Buddha, Dharma dan Sangha.

K. T. H.

1. APA ARTINJA BUDDHA.

MENURUT kepertjajaan agama Buddha, pada suatu djaman, jaitu berselang ratusan atau ribuan tahun sekali, dunia ini dikundjungi oleh seorang Guru Besar jang akan menjiarkan peladjaran jang tulen tentang kebenaran, jang bertugas membimbing manusia kearah tudjuan kesempurnaan.

Terutama menurut kepertjajaan kaum Mahayana, machluk-machluk sutji jang mendapat gelar „Buddha” itu banjak dan berdjumlah puluhan orang. Mereka semua adalah hidup sebagai manusia biasa, jang karena kegiatannja dalam mentjari kebenaran dan menguasai nafsunafsunja, telah berhasil mentjapai tudjuan mendjadi Buddha, jaitu seorang jang telah mendapatkan Penerangan. Maka dar

i

itu dengan menjebut sadja Buddha masih tidak tjukup, kalau tidak disertai nama jang mendjadi gelarannja untuk membedakan antara Buddha jang satu dengan jang lain.

Di Tjandi Borobudur : jaitu suatu Tjandi jang dibuat oleh kaum Buddhis dari golongan Mahayana, terdapatlah enam Buddha jang berlainan, jang pada umumnja disebut Dhyani Buddha, jang dimaksudkan sebagai Buddha-Buddha jang memegang pimpinan atas beberapa planet atau beberapa pendjuru Alam, dan membantu memajukan evolusi dari kehidupan manusia. Perbedaan dari berbagai-bagai Buddha itu seperti jang tampak di Borobudur, dapat dilihat dari sikap tangan atau **mudra** jang dimiliki oleh artjarta Buddha itu. Semua patung Buddha besar jang menghadap ke djurusan Timur, tempat ma-

tahari terbit jang memberi penerangan dan kehidupan pada dunia ini. Tangannya jang kiri ada diatas pangkuan dan jang kanan bersikap Bumisparsa mudra, jaitu terletak dipaha kanan pada lutut dengan djarinja menundjuk kebawah kearah tanah, seolah-olah akan mengatakan „aku bersumpah kepada bumi ini untuk mewedjutkan disiar-kannya peladjaran baru”.

Disebelah Selatan terdapatlah Ratnasambhawa Buddha jang mempunjai sikap Waruda Mudra, jaitu tangan kirinja terletak dipangkuan dan jang kanan diatas paha kanan tetapi telapak tangannya menghadap keatas, jang seakan-akan merupakan tanda dari seruan kepada manusia agar datang kepadanya untuk menerima peladjaran dari keselamatan. Seolah-olah sikap ini menjatakan : „Datanglah kepadaku untuk menghirup air

sedjuk dari kebanaran”.

Patung Buddha besar jang terletak dibagian barat adalah Amitaba Buddha, jang bersikap Padinasama Mudra jang menggabungkan kedua tangan diatas pangkuannya dengan telapak tangan keatas, jang kanan terletak disebelah kanan dari tangan kiri, tanda akan menasehatkan kepada manusia supaya mentjari dan berpikir tentang kebenaran didalam diri sendiri dengan djalan mengheningkan tjinta (meditasi) jang memberi penerangan dan bisa membangkitkan pandangan jang terang.

Disebelah Utara terletak patung patung besar dari Amoga Sidha Buddha jang bersikap Abhaya Mudra, jang tangan kirinja terletak dipangkuan dan tangan kanannya agak terangkat dari paha dengan telapak menghadap kemuka, seolah-olah digojangkan untuk mengatakan :

„Djangan takut, madjulah, tidak ada bahaja didalam peladjaranku”.

Kedjurusan atas patung-patung Buddha besar jang terletak diserambi jang paling atas dari Borobudur, adalah tempat Wairotjana Buddha jang menunjukkan sikap atau mudra sebagai Amogasidha Buddha, jaitu djari tangan jang kanan menundjuk keatas hanja bedanja telundjuk dan ibu djari dihubungkan hingga membentuk sematjam tjintjin, suatu tanda bahwa kebenaran jang bulat telah terpegang oleh Buddha.

Ditingkatan paling atas dari Borobudur pada bagian jang berlobang-lobang adalah tempat Sakyamuni Buddha jaitu Buddha Gautama jang hendak dibitjarkan dalam hikajat ini. Tentang semua patung-patungnja jang terkurung dalam stupa-stupa ketjil jang nerawang itu

hingga separo kelihatan dan separo tidak, jang berarti tertutup tapi terbuka, barangkali dimaksudkan bahwa meskipun sudah terpisah dengan dunia, namun masih djuga berhubungan dan membimbing kehidupan manusia didunia ini. Kedua tangan patung itu diangkat agak tinggi jang kiri telapaknja diatas dan jang kanan sedikit lebih tinggi seperti tangan seorang jang bersikap waktu berpidato. Mudra sematjam ini tampak djuga pada patung besar Buddha jang ada di Tjandi Mendut. Menurut keterangan Ir. T. van Erp jang telah memperbaiki Borobudur, sikap sematjam ini adalah suatu lambang dari seorang guru jang menjiarkan peladjaran agama kepada manusia. Barangkali ada lagi maksudnja jang lebih dalam jang belum diketahui

Di Stupa paling atas dari Bo-

robudur, dibawah tiang besar jang terletak dipuntjak itu terdapatlah sebuah patung Buddha besar jang belum selesai dikerdjakan dan masih serba kasar. Patung ini sudah mendjadi buah perundingan jang rame dikalangan ahli-achli agama Buddha jang melahirkan berbagai-bagai dugaan jang berlainan. Sikap patung itu pada tangannja adalah mirip dengan Akshobya Buddha, tetapi kebanjakan orang mengira bahwa ini adalah Adhi Buddha, jang mendjadi pusat dan sumber dari kehidupan. Kalau dugaan ini benar, njatalah di Borobudur sadja telah didapati tudju matjam Buddha jang berlainan

Tetapi kalau orang sekarang menjebut „Buddha” tentulah jang dimaksudkan Buddha Gautama, jaitu Buddha jang paling belakang dalam dunia ini, jang telah menyiarkan peladjaran jang

terkenal sebagai Buddhisme atau agama Buddha.

Buddha Gautama telah terlahir ditahun 623 sebelum Masehi jaitu beberapa tahun dimuka sebelum Cofucius. Dan sebagai djuga pemimpin-pemimpin agama lain, demikianpun kelahiran Buddha Gautama telah dihubungkan dengan banjak dongengan kedjadian-kedjadian jang adjaib dan mengherankan, sehingga kebenaran jang njata dan sederhana mendjadi tertjampur dengan bahaja tidak diperdulikan, karena orang banjak hanja melihat sadja kepada jang tampak diluar dan tidak benar. Buddha Gautama pun tidak luput dari anggapan-anggapan keliru dari orang jang menjangkal beliau, hingga pada tahun 1864 Prof. Wilson dari Oxpord University masih berani membatjakan dihadapan Royal Asiatic di London dalam suatu tje-

ramah, bahwa ia beranggapan kalau jang dikatakan „Kehidupan Buddha” itu tidak lebih dari suatu dongengan sadja dan „Buddha” sendiri tidak lebih dari suatu makhluk jang tertjipta dalam ingatan melulu, jang berarti dalam dunia ini belum pernah terlahir seorang Guru Agama jang dinamakan Buddha Gautama.

Pada masa ini sudah tentn tidak ada seorang jang setudju dengan anggapan itu; sekarang pun telah diakui bahwa dibawah tumpukan dongeng-dongeng jang mengherankan jang turunenurun tentang Guru Besar itu, terdapat djuga dasar-dasar jang merupakan kebenaran, jang tjukup njata untuk dikumpulkan mendjadi satu kebenaran jang boleh dipertjaja dan masuk akal tentang kehidupan dari pendiri agama itu.

Dalam waktu achir-achir ini,

achli-achli purbakala Hindia Inggris telah mendapatkan banyak bukti tentang adanya Buddha, karena waktu Buddha meninggal dan majatnja dibakar, sisa dari tulang-tulangnja telah dibagi mendjadi delapan bagian dan dimiliki oleh utu-an-utusan para radja jang datang dari negeri-negeri pemudja Buddha. Bagi masing-masing tulang itu telah dibangunkan kuil atau pagoda jang terpentjar djauh satu dengan jang lain di Hindia Inggris. Maka ditjandi Borobudur sendiri ada jang menjangka bahwa dibawah stupa jang tinggi itu terdapat tempat untuk menjimpan abu Buddha jang telah didatangkan ke Djawa dari India. Lain dari pada itu telah didapatkan djuga tiang dan batu-batu peringatan jang didirikan oleh Radja Asoka, jang telah menetapkan hikajat dari kehidupan Buddha itu. Djadi

beliau itu memang ada dan hidup didunia sebagai halnya Confucius, Jesus, Nabi Mohammad dan lain-lainnya.

Boddhisattwa adalah perka-taan Sanskrit jang berarti: „se-orang jang kesedarannya (sattwa) telah mendjadi terang atau berbudi (Bodhi) Boddhisattwa jang sekarang ini terkenal dengan nama Maitreya (machluk jang tjinta kasih) adalah mendjadi pengganti Gautama sesudah beliau jang terachir ini mendjadi Buddha jang sempurna hingga terlepas dari kewadajiban akan terlahir kedunia. Pekerdjaan Maitreya terhadap pada dunia adalah sebagai Menteri untuk agama dan peladjaran. Tindakan pertama ketika baru menerima djabatan itu adalah beliau gunakan pengaruh besar jang telah didatangkan oleh Buddha Gautama, untuk menjiarkan peladjaran-peladjaran baru dian-

tara manusia. Berhubung dengan hal itu hampir bersamaan datanglah sedjumlah Guru Besar ke beberapa bagian dari dunia ini, seperti Shri Shangaracharya dan Mahawira untuk Hindustan, Mithra di Persia. Lao Tse dan Confucius di Tiongkok dan Pythagoras di tanah Junani.

Anggapan diatas adalah berdasarkan adjaran kaum Mahayana dan kepertjajaan dalam Theosofi. Dan menurut kepertjajaan ini Maitreya sendiri telah duakali turun kedunia untuk menjiarkan peladjaran dari tjinta kasih, pertama sebagai Sri Krishna ditanah datar Hindia, dan kemudian sebagai Kristus jang menggunakan badan muridnja Jesus di Palestina. Tentang soal jang sangat menarik hati ini, baiklah kita rundingkan lain kali bila telah sampai waktunja.

2. LAHIRNJA Pengeran SIDDHARTA.

KIRA - kira disebelah Timur laut dari kota Benares jang sekarang, pada masa dahulu tinggallah suku bangsa Sakya jang menduduki daerah dengan ibu kotanja jang dinamakan Kapilawastu. Daerah itu mendjalar turun dari atas tanah pagunungan kedataran sebelah bawah dan mendjadi daerah Nepal jang sekarang. Dari dataran sawah jang subur, orang-orang tani dari keluarga Sakya itu dapat menjaksikan megahnja gunung raksaksa Himalaya jang berdiri teguh dibawah kolong langit jang membiru. Air untuk persawahan itu mereka dapat dari aliran sungai Rohini, jang kini terkenal dengan nama Kohana. Dan meskipun waktu musin kemarau kaum Sakya

sering berselisih dalam berebutan air dengan tetangganja, jaitu orang-orang dari Kolyan, tetapi pada masa dituturkannya hikajat ini dua suku bangsa itu sedang keadaan damai dan persaudaraan, dan dua orang anak perempuan dari kepala orang-orang Kolyan jang daerahnja tidak djauh disebelah timur dari Kapilawastu itu, adalah mendjadi permaisuri-permaisuri jang utama dari rada Suddhodana jaitu radja Kapilawastu dan kepa a dari kaum Sakya.

Radja Suddhodana (berarti: beras jang putih) adalah terkenal sebagai kepala negeri jang berkemauan keras dan dihormati oleh rakjatnja. Beliau adalah keturunan dari keluarga Ikswaku jang termashur dalam dongeng Hindu, atau jang biasa disebut sebagai keluarga Gautama.

Permaisuri beliau jang per-

tama bernama Maya Dewi adalah seorang wanita jang tjantik sebagai bunga melati dan sarodja (teratai), Ia pantas mendjadi ratu dari sorga dari pada ratu didunia, karena pri-laku dan perbuatannya tidaklah sedikit djuga didorong oleh hawanafsu dan penghidupannya sama sekali tidak bernoda. Maka tidak heranlah kalau sang radja sebagai suaminja menaruh hormat kepada kesutjiannya itu seolah-olah djiwa dari kebenaran turun meliputi dari sang ratu. Sekalipun sudah lama bersuami isteri, tetapi beliau tidak pula memperoleh putera atau puteri, maka bukan kepalang girang dan suka tjitanya radja Suddhodana dan seluruh rakjatnja tatkala permaisuri Maya Dewi, dalam usia 45 tahun telah mengandung, dan oleh achli nudjum dipastikan kelah akan melahirkan seorang putera jang

kalau sudah dewasa akan mendjadi satu Radja jang berkuasa, atau mendjadi seorang Guru jang akan mengangkat sekalian manusia dari kebodohnya.

Ketika sudah datang waktunya akan bersalin, permaisuri minta idjin dari taginda radja untuk kembali kerumah orang tuanja, karena dimaksudkan permaisuri untuk melahirkan anak disana. Baginda memberikan idjin dan dengan diantar oleh para pengiring, permaisuri Maya Dewi pun berangkatlah

Ditengah perjalanannya, pada sebuah kebon jang bernama Lumbini, permaisuri merasa perutnja sakit, maka ia lalu beristirahat dan merebahkan diri dibawah naungan pohon Satin jang teduh, dimana ia kemudian melahirkan seorang putera jang amat segar dan tjakap rupanja. Bekas dari taman Lumbini ini dimana Pengeran dilahir-

kan telah diketemukan dengan adanya tugu peringatan yang didirikan oleh Radja Asoka guna memperingeti kedjadian yang amat penting itu.

Tidak djauh dari tempat itu, dalam rimba Asita, tinggallah seorang pertapa yang telah landjut usianja, terkenal dengan nama Kaladewala. Karena kelahiran sang Pengeran itu telah membawa gaja yang adjaib dan menimbulkan getaran-getaran kegembiraan yang dapat dirasakan oleh pertapa itu, maka ia lalu datang ke Kapilawastu setelah melihat putera Radja yang baru dilahirkan tanpa suatu alasan yang njata lalu menagis tersedu-sedu. Baginda Radja merasa chawatir melihat kedjadian ini lalu bertanja beliau kepada pertapa itu: „Mengapakah engkau menagis sedih setelah melihat anakku, Resi?

Resi itu lalu menjabutlah:

„Baginda, hendaklah engkau sebagai hanja bulan purnama merasa girang dengan lahirnja putera yang mulia ini. Aku tidak lagi memudja Brahma, melainkan hanja memudja anakmu; demikian pula para dewa dan machluk lain. Maka singkirkanlah apa yang engkau chawatirkan, baginda, dan djanganlah bimbang dalam hal ini. Tanda-tanda djasmani yang tampak dari anak yang baru dilahirkan ini adalah menundukkan bahwa ia akan melepaskan dunia dari segala kesusahan. Hanja aku menjesali diriku yang telah tua ini dan tidak lama lagi akan meninggalkan dunia karena dengan begitu berarti aku tidak dapat merasakan kebahagiaan dari peladjaran yang akan disiarkan oleh anakmu kelak. Dan oleh sebab itulah aku telah menagis. Djanganlah engkau sedih, anakmu telah di-

lahirkan untuk menolong dunia dan sekalian makhluk. Peladjarannja jang bersih adalah sebagai pantai laut jang mendjadi dampanan dari bagkai kapal-kapal jang keram, sedang pengharuhnja dalam meditasi adalah sebagai telaga jang paling dalam, tempat semua makhluk jang haus karena deritanja dapat minum airnja.

„Diatas api pergulatan dari keserakahan manusia ia akan mendjadi awan jang mendjadi hujan, dan menurunkan air kebenaran jang akan memadamkan api itu. Pintu penderitaan ia akan buka akan memberi djalan keluar bagai semua makhluk jang terdjiratkan didalamnja oleh tali kebodohan dan perbuatan sia-sia jang dibuatnja sendiri Demikianlah utusan dari kebenaran sekarang sudah datang untuk melepaskan rantai jang mengikat sekalian orang-

orang jang miskin, jang sengsara dan jang telah putus harapan”

Tatkala Baginda Suddhodana mendengar tjeritera ini, hatinja mendjadi gembira sekali dan lalu menamakan putera jang baru lahir itu dengan sebutan „Siddharta”, jang berarti „orang jang mentjapai segala maksudnja.”

Permaisuri Maya Dewi, tatkala mendengar keterangan pertapa itu lalu berkata pada saudarinja jang bernama Pradja-pati: „Seorang ibu jang telah melahirkan seorang anak jang dikemudian hari akan mendjadi jang sempurna, tidak akan ingin melahirkan pula anak jang lain. Aku akan lekas meninggalkan dunia ini, berpisah dengan suami dan anakku ini. Kalau aku sudah meninggal, kaulah jang mesti menggantikan mendjadi ibu dari anak ini”.

Dengan menagis sedih per-

maisuri Pradjapati berdjandji akan melakukan apa jang mendjadi pesan saudarinja itu.

Tidak antara lama kemudian, Ratu Maya Dewi pun meninggal dunia, dan Pengeran Siddharta selandjutnja dirawat oleh bibinja, Ratu Pradjapati.

3. PENERAN SIDDHARTA SEBAGAI MURID.

TATKALA Pengeran berusia delapan tahun, maka Baginda Radja pun merasa telah datang waktunja untuk memberi pelajaran kepada puteranja itu. Pada suatu hari waktu berkumpul dengan menteri-menterinja, Baginda menanyakan siapakah kiranja orang jang paling pandai untuk mendjadi guru dari putera mahkota itu. Dengan suara bulat mereka menjebut nama Wiswamitra sebagai seorang jang dianggap paling pandai dan tinggi peladjarannja, jang tjukup pengetahuannja tentang kitab kitab dan segala matjam ilmu jang berguna. Atas perintah Baginda, maka guru itu setelah pilih hari jang baik lalu mulai memberi pelajaran. Pengeran Siddharta mengha-

dap gurunja dengan penuh hormat dan matanja tunduk ke bawah mengawasi tanah menunggu pelajaran jang akan diberikan. Gurunja itu mulai dengan memperkenalkan huruf-huruf, tetapi ternjata anak itu telah mengetahui apa jang diberikan kepadanya itu; maka sang guru lalu mengadjar angka-angka dan hitungan, bermatjam matjam ukuran jang sukar, jang kesemuanja telah diselesaikan dengan mudahnja dan sempurna oleh Siddharta. Oleh karena itu Wiswamitra merasa amat heran, karena belum pernah bertemu dengan seorang anak jang begitu luar biasa sebagai Pengeran itu, hingga achirnja Wiswamitra lalu bersudjut dihadapan muridnja tersebut sambil berkata:

„Bukan aku jang mendjadi guru, melainkan kaulah. Terimalah hormatku, Pengeran jang

mulia, jang telah datang disekolahku untuk menundjukkan bahwa kau mengetahui semua ilmu dengan tanpa melihat buku, dan jang tahu djuga menghormati sesama manusia.”

Hal sematjam ini telah sering terdjadi djuga pada nabi atau orang lain jang menundjukkan kepandaian luar biasa dan mengherankan sedjak dari anak-anak, jang tampak bila mania mempersoalkan atau mendjawab hal-hal jang sulit. Nabi Khong Hu Tju misalnja ditjerakan, bahwa beliau ada pandai sekali dalam ilmu bunjibunjian. Ketika mendengar di suatu tempat ada seorang guru musik jang ahli bernama Su Siang, beliau lalu pergi mengundjunginja untuk belajar dan mendjadi murid, dan kepada guru itu ia berdjandji akan belajar dengan sungguh hati. Guru itu lalu memberi peladja-

ran kepadanya dalam hal mengenai perbedaan dari bermacam-macam bunyi dan kemudian ia memainkan lagu dihadapan Khong Tju jang mendingarkan baik-baik. Dan selanjutnja guru itu memberi waktu beberapa hari kepada Khong Tju untuk memahami pelajaran itu dirumahnya sendiri. Setelah berselang sepuluh hari datanglah Khong Tju menghadap guruja dan mengatakan bahwa apa jang diadjarkan beliau itu telah dimengerti dengan sempurna. Untuk membuktikan hal itu Khong Tju lalu memainkan lagu tersebut dengan irama dan tjara jang amat bagus, sehingga guru itu merasa amat heran, serta akhirnya mengaku bahwa Khong Tju lah jang patut menjadi guru dan bukan ia. Guru itu berkata : „mulai hari ini aku akan memandang engkau sebagai guruku.”

Demikianlah dapat kita lihat bagaimana Pengeran Siddharta dan Khong Tju dalam usia jang masih muda keduanya telah dipandang sebagai guru oleh orang-orang jang seharusnya memberi pelajaran kepadanya.

Kepandaian luar biasa jang mengherankan ini sebenarnya sudah sering terdjadi dimanamana tempat di dunia. Kepandaian musik jang mengagumkan dari Khong Tju itu sampai sekarang pun masih tampak pada ahli-ahli musik jang berbakat luar biasa, sering diberitakan tentang adanya anak-anak muda jang mempunyai kepandaian dalam ilmu musik jang membuat orang kagum meskipun ia belum pernah beladjar suatu apa. Dalam kalangan kesenian seperti ilmu menggambar, mengukir atau memahat patung, dan begitu pula ilmu mengarang dan sjair, sering terdjadi

dimiliki oleh seseorang berke-
pandaian jang muntjul sendiri
tanpa ada jang mengadjar.

Tentang kekuatan otak untuk
mengingat segala sesuatu jang
telah dipeladjar atau didengar,
dalam riwayat berbagai-bagai
bangsa sering terdjadi. Dan
bahwa hal ini bukan hanja do-
ngeng sadja, telah dibuktikan
dengan hidupnja Lord Macaulay,
politikus dan pengarang sedja-
rah jang terkenal jang mening-
gal pada tahun '854 sebelum
ia tjukup berusia delapan tahun,
ia sudah mengarang „Compen-
dium of Universal History”
atau „Ringkasan Sedja ah Du-
nia” dimana ia menuliskan ke-
djadian-kedjadian jang penting
dalam dunia berturut-turut se-
djak dari adanja Adam dan
Hawa sampai dalam tahun 1800.
Djuga ia telah mengarang se-
buah tjeritera dengan menurut
styl Walter Scots, jang bernama

„The Battle of Cheviet,” Ia
memiliki ingatan jang begitu ta-
djam, hingga apa jang sekali ia
dengar atau batja tetap akan
takterlupa. Sedjak dari anak-
anak, kalau ia dibawa kegere-
dja, maka sepulangnja dirumah
ia dapat mengulangi apa jang
telah diutjapkan oleh pendita.
Sebagai anggota Parlemen ia
mempunyai pengaruh jang besar
dalam perdebatan-perdebatan,
karena ia dapat mengingat satu
demi satu apa jang telah dika-
takan lawannja dan karenanja
ia sanggup membantah tiap-tiap
persoalan dengan djitu sekali.

Dalam buku seri ketiga dari
Kolonel Olcott „Old Diary Lea-
ves”. (Lembaran-lembaran dari
tjetakan lama) terdapat tjatatan
dari pengalaman Tuan itu jang
terdjadi di Hyderabad tentang
kepandaian seorang pendita Hin-
du bernama Wedanta Dasinga-
charya. Ia adalah seorang jang

ingatannya sangat kuat dan dapat mentjeritakan segala sesuatu yang diutjapkan orang dihadapannya dalam bermatjam-matjam bahasa, atau mendjawab segala hitungan yang sulit dalam waktu yang singkat. Demikianlah telah terdjadi pada suatu kali:

Sepuluh orang berdiri menjadi dua baris, dan ia akan menemui tiap-tiap orang itu bergiliran satu demi satu. Jang seorang akan membuatkan suatu sjair dalam bahasa sanskrit jang boleh dikarang sendiri, orang jang kedua menjebut sedjumlah angka-angka jang merupakan nomer dan harus dikalikan, dikurangi dan dibagi; jang ketiga mengadjaknja berbitjara dalam berbagai-bagai perkara; jang keempat memintanja membuat suatu magic square atau sematjam teka-teki silang dari angka jang harus diisi dengan

tepat; jang kelima menggojangkan sebuah lontjeng jang harus didengarkan dan kemudian harus disebutkan berapa kali telah dibunjikan Lain dari pada itu ditjoba djuga dalam soal main tjatur dan lainnja lagi.

Kolonel Olcott sendiri menjtjoba dengan mengutjapkan sebelas perkataan Spanjol dengan berturutan dan telah ia tulis lebih dahulu. Kemudian pendeta itu berdjalan kuliling mendapatkan tiap-tiap orang itu. Pada orang pertama iapun mengutja; kan kata-kata tadi dengan tiada salah sedikitpun. Pada jang kedua ia memberi djawaban atas segala angka hitungan itu dengan tepat meskipun tanpa diperhitungkan di atas kertas. Pada jang ketiga ia telah mengulangi seluruh pembitjaraan jang tadinja mereka pertjakapkan berdua; pada jang keempat ia telah menjusun ang-

ka-angka jang diminta dalam magicsquare itu. Demikianlah kepada tiap-tiap orang jang membuat pertjobaan ia telah memberi djawaban dengan benar dan djitu.

Perkataan-perkataan Spanjol jang telah diutjapkan oleh Kolonel Olcott itu tidak sadja bisa diulangi satu demi satu, tetapi djuga dapat disebutkan tiap-tiap kata itu djatuh pada urutan nomer berapa. Dan semua djawaban ini telah diberikan dalam waktu sebentar sadja, jaitu selagi djalan berputar diantara orang-orang itu tanpa berhenti untuk berpikir lebih dahulu.

Ketadjaman otak jang luar biasa sebagai Wedanta Dasingacharya itu memang djarang terdapat, tetapi toh bukan tidak ada. Dan semuanya ini bukan karena kegiatan seseorang dalam beladjar menadjamkan pikirannya, melainkan sudah merupa-

kan bakatnja jang dibawa dalam kelahirannya dan merupakan hasil dari pengalaman dalam kehidupan-kehidupan jang lampau.

Pengeran Siddharta adalah seorang machluk Sutji. seorang Bodddhisattwa jang terlahir untuk penghabisan kalinja didunia sebelum mendjadi Buddha. Pengalaman beliau tentang segala sesuatu perkara keduniaan telah tjukup sempurna, hingga dengan beladjar sedikit sadja beliau dapat dengan mudah memahami sesuatu ilmu. Disini orang dapat melihat bukti-bukti lagi tentang kebenarannya Reinkarnasi atau tumimbal lahir, karena tanpa kedjadian itu mustailah dapat terdjadi seorang anak jang masih muda mempunjai kepandaian jang luar biasa hingga menjebabkan para orang tua dan guru merasa heran karenannya

4. KASIH SAJANG TERHADAP BINATANG

KETIKA Pengeran Siddharta telah mulai besar dan mendjadi seorang djedjaka, ia sering ikut mengambil bagian dalam berbagai-bagai permainan olah raga jang didjalankan dipekarangan istana Menurut kebiasaan waktu itu iapun ikut pergi berburu binatang-binatang kedalam hutan. Tetapi ditengah-tengah pemburuan seringkali ia menghentikan kudanja bila terdjadi umpamanja seekor mendjangan terkepuang, dan memberi djalan keluar bagi binatang itu untuk meloloskan diri. Dalam perlombaan kuda dengan kawan-kawannya seringkali ia mendadak mengendorkan lari kudanja jang telah berada dibagian paling depan bila ia melihat kuda jang dikendarai itu merasa lelah dan

napasnja terengah-engah Ia lebih suka pulang dari perburuan dengan tangan kosong atau kalah dalam perlombaan, dari pada harus menjiksa dan menjakiti binatang-binatang.

Semakin tambah usia beliau kasih sajang kepada binatang-binatang ini makin kuat tertanam dalam hati Pengeran Siddharta Demikianlah pada suatu hari sekawan angsa hutan telah terbang hendak kembali kesarang-sarangnja di pagunungan. Kebetulan pada waktu itu seorang keponakannya jang bernama Dewadata sedang bermain panah, dan melihat burung-burung itu lalu dilepaskanlah sebuah panah menuju kekawan angsa itu Seekor terkena pada sajapnja dan terus djatuh kedalam kebon dalam lingkungan istana, tidak djauh dari tempat Pengeran Siddharta jang sedang ber duduk - duduk.

Dengan tjepat ia mendapatkan angsa itu jang luka parah, menangkatnja kepangkuanja dan mentjabut anak panah jang menantjap pada sajak itu. Lalu ia mengambil air dan daun-daun obat jang kemudian ditempelkan pada luka itu serta mengusap-usapnja sampai binatang itu tampak diam dan djinak.

Tidak lama kemudian datanglah keponakannya dan meminta angsa jang telah djatuh oleh anak panahnja itu. Tetapi Siddharta menolak permintaannya dengan berkata:

„Tidak, kalau burung itu sudah mati barangkali boleh aku menjerahkannya kepada pembunuhnja. Tetapi angsa ini masih hidup; saudaraku hanja dapat membunuhnja waktu terbang diudara, hingga tidak ada hak untuk meminta djiwanja dari tanganku.”

Dewadatta menjahut: „Segala

binatang hutan, mati atau hidup, adalah menjadi milik orang jang menjatuhkannya. Tatkala burung itu masih diudara, tidak seorangpun boleh mengakui, tetapi kalau sudah ada diatas tanah ia menjadi milikku.

Siddharta sambil memeluk angsa itu jang lehernja ditempelkan pada pipinja, lalu berkata dengan sungguh-sungguh: „Djanganlah engkau berkata begitu! Burung ini harus tetap menjadi milikku, dan ia akan menjadi jang pertama dari sejumlah besar makhluk jang akan menjadi kepunjaanku dengan hak atas kasih sajang. Dari apa jang sering tergerak dalam hatiku, sekarang aku mengerti bahwa aku harus mengadjar manusia agar mempunjai kasih sajang, dan aku akan menjadi djuru bahasa dari dunia makhluk jang tidak bisa berbijtara, untk meringankan ke-

sengsaraannja, djadi bukan hanja untuk manusia melulu. Tetapi bila sekarang engkau merasa tidak senang atas sikapku terhadap angsa hutan ini, baiklah soal ini kita hadapkan kepada orang-orang pandai untuk mendengarkan pertimbangannja.

Dan djadilah soal ini dihadapkan kesuatu pengadilan jang terdiri dari orang-orang pandai, dimana mereka masing-masing telah menjatakan pendapatnja. Pendapat mereka berselisih satu dengan jang lain, hingga akhirnya seorang pendeta jang tidak terkenal bangkit dan berkata.

„Djikalau kehidupan harus dihargai, maka seorang jang menolong satu djiwa adalah mempunjai hak leblh banjak dari pada jang hendak membunuhnja, jang hanja bertudjuan menjia-njiakan machluk jang hidup sadja. Maka dari itu berikanlah burung itu kepada jang mem-

punjai angsa-angsan hendak melindungi djiwanja ”

Pikiran itu oleh semua orang dianggap betul, dan karenanja angsa hutan itupun tetap mendjadi milik Pengeran Siddharta. Ia rawat baik-baik sampai lukanja sembuh, dan kemudian melepaskannja kembali dialam bebas untuk dapat berkumpul dengan kawan-kawannja.

Tetapi meskipun perbuatannja dibenarkan, Pengeran Siddharta dengan kedjadian itu telah merasa hatinja tertekan, karena hal itu merupakan penggugah perasaan kasih sajangnja terhadap semua machluk, terhadap semua binatang atau burung-burung lain jang mengalami kesengsaraan. Hatinja jang penuh kasih sajang mendjadi terbuka lebih luas sesudah melihat tjontoh dari kesusahan jang ditanggung oleh machluk hidup itu. Padahal sampai pada

saat itu Siddharta masih belum
banjak menjaksikan segala ke-
susahan dan kesengsaraan jang
harus dihadapi di dunia ini.

5. SIFAT KEBAGUSAN DU- NIA JANG KITA LIHAT.

PADA suatu hari Baginda
Radja Suddhodana berkata ke-
pada puteranja:

„Siddharta, marilah kita pergi
menjaksikan keindahan musin
semi sekarang ini, menjaksikan
bagaimana bumi jang penuh
mengandung hasil sedang diker-
djakan oleh para petani, jang
akan memberi kekajaan dan ke-
makmuran pada seluruh rakjat
Pun kami akan menjaksikan
kaja rajanja tanah kita itu, jang
patut mendjadi kepunjaanmu
bila aku telah mangkat kelak.
Sungguh bagus musin semi jang
datang ini, dimana kamu dapat
melihat daun-daun jang baru
tumbuh dan masih muda, bu-
nga-bunga jang beraneka warna
tjoraknja, rumput jang meng-
hidjau dan triakan-triakan orang

tani jang sedang membadjak”.

Demikianlah ajah dan putera itu kemudian berangkat keluar kota, ketempat jang banjak terdapat kebon-kebon dan mata air, tanah-tanah ladang dan sawah-sawah dimana tanah gemuk jang berwarna merah itu sedang dikerdjakan oleh para patani, jang mendjalankan sapi-sapi penarik badjak dengan membalik-balikkan tanah mendjadi berbingkak-bingkak. Ditepi sawah-sawah itu, diantara pohon-pohon dan semak-semak terdengarlah aliran air jang berdesir dan gemeritjik, sedang disepandjang alur-alur ini tampaklah pohon-pohon mendjalar jang bau harum daunnja. Di tempat lain tampaklah orang-orang desa sedang asik menjebar bibit, jang diiringi bunji burung-burung jang berkitjau dengan merdunja didalam hutan. Dipadang-padang dan semak-

semak berkeliaranlah kehidupan jang ketjil-ketjil sebagai kupu-kupu, tjapung, lebah dan sebagainya, dan tak ketinggalan pula binatang-binatang merajap jang dengan riangnja mentjari mangsa. Seluruhnja gembira dan bersumangat dalam menjambut kedatangan musin semi jang indah itu

Diatas pohon buah-buahan tampaklah kawanan badjing jang berlompatan dari satu kelain tjabang, dan ditepi rawa-rawa banjakklah terdapat burung-burung kuntul jang sedang berterbangan; demikian pula burung-burung bangau sedang asjknja mentjari ikan, sedang elang dan radjawali melajang-lajang diudara jang tinggi. Sedjumlah burung-burung ketjil selalu terbang kian kemari melompat dari tjabang ketjabang, sambil mentjari makanannja jang berupa ulat dan kupu-

kupu. Dan hampir setiap pan-tjuran dan sumur berkerumun-lah sekawan burung merpati.

Dipinggir dinding-dinding kuil dan puri banjaklah burung merak jang mundar-mandir dengan bulunja jang indah, sedang di desa jang djauh terdengarlah suara tambur dan tetabuhan dari panduduk jang sedang berpesta.

Semua keadaan itulah menunjukkan suatu kehidupan jang bagus, aman dan sedjatera, suatu kehidupan tenteram tidak kurang suatu apa. Tetapi pengeran Siddharta jang melihat dan mengawasi keadaan demikian tidak hanja tinggal puas dan merasa tjukup dengan memperhatikan apa jang terlibat sadja melainkan telah menindjau dan berpikir lebih dalam lagi. Karena itulah mengetahui dan menginsafi bahwa diantar-
ranja bunga bunga roos jang

indah dalam kehidupan ini terseliplah banjak duri-duri Ia menjaksikan bagaimana para petani jang bertubuh kasar itu harus bekerdja berat untuk dapat hidup Dengan berdjemur dipanas matahari jang membakar, mereka harus mentjambuki sapi-sapi jang menarik badjak mereka, sapi-sapi jang disiksa setiap hari untuk bekerdja bagi tuannya. Siddharta memperhatikan djuga bagaimana semut-semut bergulat untuk membina-sakan tjatjing dan ulat, bagaimana kemudian semut-semut itu dimangsa oleh bangsa tjitjak dan kadal, jang kemudian ditjaplok pula oleh sang ular dan ular inipun disamber oleh burung elang atau radjawali. Beribu-ribu binatang bersajap jang halus sebangsa rembentuk, njamuk atau seraru jang berterbangan diudara dikedjer oleh tjapung-tjapung untuk dimakan,

sedang tjapung-tjapung sendiri akan menerima gilirannya dengan disamber burung-burung, jang menjamber sebagai kilat. Ditepi rawa sedjumlah katak memakan serangga-rangga jang halus, dan ia akan menerima gilirannya pula untuk disamber ular dan bangau. Ikan-ikan didalam air memangsa binatang-binatang ketjil jang djatuh dipermukaan air, sedang sebagian asjik menelan djentik-djentik dan ulat jang hidup diantara lumut dan ganggeng, dan sebagian lagi makan kawan-kawannya sendiri jang lebih ketjil. Achirnya datang pula giliran ikan-ikan sendiri dimangsa burung, ular dan binatang-binatang lain jang lebih besar.

Demikianlah Pengeran Siddharta mendapatkan jang tampak tidak lain dari pada pergulatan dan pembunuhan, masing-masing makhluk telah men-

jadi pembunuh untuk kemudian dibunuh pula oleh jang lain. Masing-masing untuk mempertahankan hidupnya mesti membunuh pada jang lain. Bahkan diantara pohon-pohonan pun terdjadi pergulatan dan persaingan untuk mendapatkan tanah jang subur dan udara jang banjak, sinar matahari dan air jang tjukup untuk memberi hidup padanya.

Begitulah keadaan dunia ditempat itu pada musin semi jang terkenal indah dan menyenangkan, telah menimbulkan kesedihan pada Pengeran Siddharta, karena ternjata bagainya bahwa kebagusan itu hanya merupakan suatu drama besar jang berupa perkelahian dan pembunuhan sesama makhluk, sedjak dari binatang-binatang jang ketjil sampai kepada manusia. Melihat pula bagaimana sengsaranja para patani jang harus

bekerja setengah mati untuk mendapatkan sesuap nasi dari madjikannya, maka Pengeran Siddharta pun menarik napas panjang sambil berkata:

„Inilah sikapnja kabagusan dunia jang diperlihatkan kepadaku? Alangkah banjaknja orang-orang tani harus mengeluarkan keringat setiap hari; alangkah berat pekerdjaan sapi-sapi itu jang menarik badjak dan gerubak. Dimana-mana tempat, di hutan maupun disemak-semak, alangkah haibatnja pergulatan saling membunuh antara jang kuat dan jang lemah; diudara-pun melajang kematian jang disebabkan karena peperangan antara binatang-binatang bersajap, begitupun didalam air tak ada tempat jang aman untuk machluk jang hidup, karena pergulatan selalu terdjadi dimana-mana. Ach, biarlah aku menjendiri sebentar, agar aku

dapat memikirkan segala sesuatu jang baru kulihat ini.”

Sehabis berkata demikian Siddharta lalu duduk bersila dibawah sebuah pohon, dan mulai merenungkan apa jang mengganggu pikirannya serta mentjoba mentjari sebab sebab dari penjakit haibat jang meliputi kehidupan ini. Dari manakah asalnja penjakit itu dan bagaimanakah tjara mendapatkan obatnja? Demikian keras rasa kasih sajang bangkit dalam kalbunja, demikian luas ketjintaannya kepada segala machluk jang hidup, dan demikian besar nafsunja akan melenjapkan kesengsaraan sehingga waktu merenungkan ini semua ia menjadi lupa kepada dirinja, tak ingat kepada segala barang-barang dunia jang ada disekitarnya, karena pikirannya melajang djauh dan terpusat dalam-dalam, hingga membuat Pe-

ngeran muda pada saat itu dapat memasuki Dhyana, jaitu suatu tingkatan pengheningan tjipta untuk mengindjak „djalan utama”.

6. SUATU IKATAN DALAM KEHIDUPAN.

KETIKA Pengeran Siddharta telah berusia delapan belas tahun, Baginda Radja menjuruh mendirikan tiga buah istana guna tempat tinggal puteranja itu. Jang satu terbuat dari kaju tjendana, memberi rasa hangat pada musim dingin, jang kedua, dibangun seluruhnja dari batu marmer, jang memberi rasa sedjuk pada waktu musim panas, sedang jang ketiga dibuat dari batu dan beratapkan genteng jang berwarna abu-abu njaman ditinggali pada waktu musim semi ketika bunga-bunga beraneka warna mulai berkuntum. Tiga buah istana itu diberi nama Subbha, Suramma dan Ramma. Dikelilingnja terdapatlah kebun-kebun jang luas dan indah dengan tanaman bunga-bunga

jang beraneka ragam, sedang diantaranja mengalirlah selokan-selokan dengan airnja jang djer-nih. Terpentjar disana-sini adalah bidang-bidang rumput jang menghidjau, dengan ditengah-tengahnja bangunan - bangunan indah jang berupa rumah-rumahan gardu-gardu atau puri-puri.

Pengeran Siddharta biasa bertjengkramana didjalan - djalan dalam taman itu dengan senangnja, hampir setiap waktu muntjullah orang-orang jang melajani beliau dengan berbagai-bagai hiburan jang menggem-birakan; segala keinginan beliau terpenuhi, dan tak ada sesuatu jang kurang bagi Pengeran muda itu. Namun kadang-kadang duduk termenung sampai beberapa djam memikirkan soal-soal jang lebih tinggi dari kehidupan ini. Baginda Radja jang melihat keadaan puteranja itu, pada su-

atu hari lalu berbitjara kepada menteri-menterinja :

„Kamu sekalian telah mengerti, saudara saudara, bahwa ketika Putera Mahkota terlahir, telah ada seorang ahli nudjum jang meramalkan, bahwa puteraku itu kelak akan mendjadi seorang radja jang berkuasa di atas dunia, Radja dari sekalian radja, atau kalau tidak ia akan mendjadi seorang fakir jang hidup miskin dengan mengorbankan dirinja guna mentjari kebahagiaan bagi sesama manusia. Pada ramalan jang terachir ini aku dapat melihat tanda-tanda kesedihan jang sering tertampak pada puteraku achir-achir ini. Oleh karena itu aku mengundang kamu sekalian disini untuk meminta pertimbanganmu, bagaimana tjara jang sebaiknya agar supaja puteraku tidak menjia - njiakan nasibnja jang menetapkan ia akan me-

merintah dunia itu ”

Seorang menteri jang tertua lalu menjahut: „Baginda Maharadja, tidak ada obat jang paling mandjur untuk menjembuhkan putera mahkota dari tabiatnja jang murung itu dari tjinta kasih jang menjenangkan. Anjamlah disekitar hatinja jang masih kosong itu, suatu djalan dari ketjantikan wanita-wanita jang menghibur hatinja. Putera Mahkota belum mengenal apa artinja ketjantikan, ia belum melihat mata jang begitu bagus dan menggiurkan atau bibir jang mengeluarkan kata-kata jang merdu dan lembut Tjarilah bagi beliau sisihan-sisihan jang elok dan kawan-kawan dari gadis-gadis jang tjantik Bila demikian dipenuhi, maka Tuanku akan melihat bahwa beliau akan mudah dibelokkan perhatiannja, hingga pikiran beliau jang tak dapat Tuanku tahan dengan

rantai tembaga, akan mudah diikat dengan selempar rambut jang halus dari seorang wanita ”

Semua jang hadir merasa setuju dengan pikiran itu, tetapi Baginda Radja chawatir kalau orang lain akan salah memilihkan gadis jang akan mendjadi isterinja itu hingga Pengeran tidak setuju maka jang paling baik ialah kalau ia memilih sendiri. Atas nasehat seorang menteri, Baginda setuju akan mengadakan suatu pesta besar dimana semua anak gadis jang rupawan dalam negerinja akan diundang datang untuk mengadu ketjantikannja, gadis-gadis jang tampak lebih tjantik dari pada jang lain diwadjabkan menghadap pada pengeran Siddharta sendiri untuk menerima hadiah penghargaan. Dan selama Pengeran membagi-bagi hadiah itu, adalah seorang disampingnja jang selalu mengawasi air

mukanja, karena kalau wajahnya kelihatan berubah didepan salah seorang gadis itulah suatu tanda bahwa hati pengeran tergerak dan tertarik kepada gadis itu, hingga berarti gadis itu patut dilamar untuk mendjadi isteri Pengeran

Setelah datang barinja seperti jang telah direntjanakan, maka hampir semua anak-anak gadis itu di Kapilawastu telah datang dengan berpakaian rapi, berkumpul dalam taman istana, dimana diadakan keramaian dan perdjamuhan makan serta tari-tarian. Ketika datang waktunya untuk membagi bagikan barang-barang hadiah, maka mereka itupun disilahkan satu demi satu menghadap pada Pengeran Siddharta, jang akan menjerahkan barang-barang hadiah itu dengan tangannya sendiri Dengan laku agak malu-maluan dan hati gontjang leksana meng-

hadap seorang dewa, semua gadis-gadis itu lalu menghadap Putera Mahkota, jang meskipun airmukanja manis tetapi sikapnya tampak begitu agung dan sutji dan dengan tjahaja mata jang bersinar lembut memandang kepada gadis-gadis tjantik jang mendjadi bunga negeri Kapilawastu.

Sudah habis barang-barang jang disediakan untuk hadiah itu, dan tinggallah seorang gadis sadja jang masih akan tampil kemuka Gadis itu pun madyu untuk menerima bagiannya. Orang jang duduk disamping Siddharta lalu mengetahui suatu perubahan besar jang tampak pada airmuka Pengeran itu, jang kelihatan terkedjut waktu gadis itu datang kepadanya. Gadis itu tindak dan lakunja terasa amat mulia sebagai Dewi Parwati, dan matanja bersinar gilang-gumilang jang tepat

sekali menghias muka jang tjantiknja bukan kepalang. Diantara begitu banjak gadis-gadis hanja ia sendirilah jang menghadap pada Pengeran dengan menaruh tangan didada serta kepala tegak dan muka ramah tamah. Gadis itu adalah Yashodara, puteri dari Radja Koli, jaitu saudara dari ibu Pengeran Siddharta. Djadi Siddharta adalah saudara sepupunja sendiri. Ia berkata :

„Adalah barang sesuatu hadiah untukku? demikian tanjanknja sambil tersenyum manis.”

„Semua barang telah habis” djawab putera mahkota, „tapi sebagai gantinya terimalah barang ini untukmu sebagai tanda penghargaan kepada bunga jang paling indah diseluruh negeri ini. Sambil berkata demikian ia lalu meloloskan rantai djemrut jang tergantung di lehernja dan melilitkannya dipinggang Yasho-

dara. Kembali mata mereka bertemu satu dengan jang lain, dan dari pertemuan waktu itu terdjalinlah antara keduanya, tjinta jang tulus dan sungguh-sungguh.

Alkisah setelah Pengeran Siddharta mendjadi Buddha, ada salah satu orang jang menanyakan apa sebabnja bisa menaruh tjinta kepada Yashodara; dan djawabnja ialah : „Bahwa kita ini sebenarnja tidak asing satu sama lain seperti jang dikira-kira orang. Beratus-ratus tahun jang lalu adalah seorang anak pemburu jang sedang duduk bermain ditengah hutan, pada tepi mata air Yamun didekat bukit-bukit Nandadewi. Ia sedang mendjadi pengadil atau juri pada suatu permainan jang diadakan diantara gadis-gadis penduduk hutan itu. Sebagai juri ia telah memakutai seorang gadis dengan hiasan bunga-bu-

nga hutan, dan seorang gadis lagi dengan hiasan bulu-bulu ayam dan merak, dan jang lain pula diberi hadiah berupa buah-buahan. Seorang gadis jang paling achir telah menarik hatinja maka sebagai hadiah ia lalu memberikan seekor anak mendjangan jang djinak, dan bersamaan dengan itu hatinja telah menaruh tjinta. Dalam hutan itu keduanja kemudian hidup dengan rukun dan bahagia, dan didalam hutan itu pula mereka telah mati bersama-sama — sekarang keadaanja adalah sebagai bibit tersembunji jang kemudian berputjuk, setelah mengalami musim kemarau beberapa waktu lamanja. Demikianlah baik dan djahat, senang dan duka, bentji dan tjinta dan semua perbuatan jang telah lenjap dan dilupakan, akan muntjul menundjukkan sifatnja lagi, memperlihatkan daun-daun jang

subur atau kurus, buah - buah jang manis atau masam. Anak pemburu muda itu adalah aku sendiri, dan gadis pegunungan itu adalah Yashodara. Selama roda kematian dan kelahiran masih berputar terus, maka selama itu apa jang dulu telah terdjadi senantiasa akan diulangi dan di teruskan sebagai kita alami sekarang ini.

7. PENGERAN SIDDHARTA SEBAGAI SEORANG LAKI-LAKI.

MENTERI-menteri jang ditugaskan menilik tingkah laku Pengeran Siddharya waktu memberikan hadiah, kemudian melaporken kepada Radja tentang sikap Pengeran itu terhadap Yashodara. Baginda Radja merasa gembira mendengar kabar itu. apa lagi puteri jang disetudjui oleh puteranya masih terhitung keluarganja sendiri. Hanja untuk mendapatkan puteri itu bukanlah perkara jang mudah, karena diantara kaum Sakya adalah sudah mendjadi adat, bahwa djika ada seorang bangsawan hendak melamar puteri radja haruslah lebih dahulu menundjukkan sifat kegagahan sebagai seorang laki-laki. Teristimewa haruslah menundjukkan ke-

tangkasan dalam mainkan sendjata, dan harus dapat mengalahkan pemuda-pemuda lain jang menghendaki puteri itu. Maka biasanja lalu diadakanlah pertandingan jang disaksikan oleh orang banjak.

Sementara itu Radja dari Koli, jaitu ayah dari Yashodara, merasa sangsi apakah Siddharta mempunjai tjukup kepandaian untuk memelihara puterinja atau negerinja bila seandainya datang suatu serangan dari musuh. Keadaan badan Pengeran Siddharta adalah tampak halus dan lemah-lembut, dan ia tidak pernah memperlihatkan sifat-sifat sebagai djago seperti jang banjak dilakukan oleh para bangsawan-bangsawan muda pada waktu itu. Apa jang dilakukan setiap hari hanjalah mengasingkan diri dalam taman istana, dan duduk diam merenungkan sesuatu seolah-olah ada

jang sedang dipikirkan dalam-dalam dan tidak mau mempe-ladjari ilmu perang sebagai ksatria jang gagah jang patut mendjadi achliwaris dari suatu keradjaan.

Baginda Suddhodana pun tidak berani melanggar adat kebiasaan dari kaumnja jang mengharuskan puteranja bertanding melawan pemuda-pemuda lain jang hendak melamar pula puteri Yashodara. Maka dengan sedih Radja memberi tahu puteranja, bahwa kalau ia ingin mendapatkan Yashodara haruslah ia menundjukkan kepandaiannja dalam hal memainkan pedang, memanah dan menunggang kuda. Diantara pemuda-pemuda jang akan bertanding menghadapinja terhitung djuga masih sanaknja sendiri. Mereka adalah Dewadatta, seorang jang terkenal sebagai pemanah jang ulung; Ardjuna, jang termashur

karena kapandaiannja menunggang kuda, sampai kuda jang bagaimana pun buas dan gesitnja dapat dikendarainja, dan Nanda seorang djuara anggar jang tak ada tandingannja Tannya Baginda kepada Siddharta: „Apakah kau sanggup melawan mereka semua?“

Siddharta dengan tersenyum mendjawab: „Ajahku, semuanya itu sudah kupeladjari Siarkanlah maklumat diseluruh negeri jang menjatakan bahwa putera ajah bersedia sepenuhnya melawan siapa sadja, dan mereka boleh memilih sendiri dalam soal apa hendak bertanding. Djanganlah ajah chawatir bahwa aku tidak bisa mendapatkan puteri jang kutjintai itu.“

Berselang tudju hari kemudian, semua radja-radja, kepala-kepala, orang-orang bangsawan dan pembesar-pembesar kaum Sakya dari segala negeri diseki-

tar Kapilawastu telah berkumpul dilapangan, jaitu medan tempat bertanding. Puteri Yashodara jang berpakaian seperti penganten, jang diiringi oleh sanak keluarganya dan terantar oleh bunji-bunjian, pun ikut hadlir karena puteri itulah jang akan mendjadi permaisuri bagi siapa jang menang.

Tiga orang pemuda itu, jang akan mendjadi lawan Siddharta pun telah berkumpul; Dewadatta adalah keturunan radjaradja; Ardjuna dan Nanda, kedua-duanja adalah putera bangsawan jang mendjadi kembangnja dari sekalian pemuda kaum Sakyia. Tidak lama kemudian kelihatanlah Siddharta masuk dalam lapangan dengan menaiki kuda putih jang bernama Kantaka, jang tampak sedikit binal dan rewel karena melihat orang banyak. Siddharta sendiripun agak bingung mengawasi orang-

orang jang hidupnja diluar istana tidak seperti dia tapi tampaknja jang satu dengan jang lain sama-sama mengalami kegirangan dan kesedihan. Pikiran Pengeran Siddharta baru tenang dan sadar setelah melihat Yashodara jang tersenyum manis, dan kemudian ia menahan les kudanja, melompat turun sambil berseru „Biarlah aku membuktikan apakah aku tidak terlalu berani dalam melamar puteri ini”

Pertandingan jang pertama akan dimulai ialah dalam menunjukkan kepandaian memamah, jang mendjadi sasaran adalah sebuah tambur jang terbuat dari tembaga. Nanda dan Ardjuna meletakkan tambur itu kira-kira 30 meter djuahnja dan dipanahnjalah dengan djitu pada tengah-tengahnja; Dewadatta kemudian meletakkan dalam jarak jang lebih djauh kira-

kira 40 meter dari tempatnja, jang kemudian dapat pula dikenai dengan tepat. Anak panahnja dapat menembus tambur itu dari muka kebelakang, hingga penonton bersorak-sorai karena kagum dan riangnja.

Pengeran Siddharta menjuruh meletakkan tambur itu sedjauh 50 meter, dan mulailah ia menarik panahnja Tetapi busur panahnja patah mendjadi dua karena kuatnja ia menarik

„Busur panah ini hanja dapat digunakan untuk main-main, dan tidak patut untuk bertanding merebut kekasih” kata Siddharta, „apakah tidak ada busur panah jang lebih kuat untuk digunakan oleh ksatria kaum Sakya?”

Seorang kedegaran berkata dari barisan penonton :

„Didalam sebuah kuil adalah tersimpan sebuah busur panah jang sangat keras dan kuat, jang

belum pernah seorangpun dapat meregangnja Ia tersimpan disitu sudah lama sekali, dan tidak ketahuan dari mana asalnja dan siapa jang punja.

Siddharta memerintahkan mengambil busur panah itu jang ternjata terbuat dari logam berwarna hitam dan berpalut emas. Pengeran Siddharta mentjobanja sedikit dan kemudian memberikannja kepada Dewadatta untuk ditjoba dengan anak panahnja Tetapi bagaimanapun ditarik sekuat tenaga, busur itu sedikitpun tidak melengkung.

Sekarang Siddharta mengambil panah itu, dan menarik tali-nja sampai busur itu melengkung dengan mudahnja. Lalu sekedjap itu pula terdengar bunji siutan jang njaring karena geteran tali jang melepaskan anak panah, dan kemudian melajanglah diudara ia dengan ketjepatan jang tak terlihat, jang

achirnja menembus tambur itu terus dari muka kebelakang dan terus keluar djauh diluar lapangan.

Tatkala Siddharta melepaskan panahnja Yashodara dengan sngadja lalu mendjatuhkan tutup kepalanja hingga menutupi mukanja, agar ia tidak usah mengetahui bila panah itu menjimpang dari tudjuannja. Sorak gemuruh para penonton menjebakkan puteri itu mengangkat kepalanja kembali karena mendapat kepastian bahwa Siddharta mendapat kemenangan dalam pertandingan itu.

Sekarang tiba waktunja untuk mengadu kepintaran dalam main pedang Dewadattwa harus menabas sebuah pohon Tala jang enam djari tebalnja; Ardjuna pilih jang tudju djari dan Nanda sembilan djari Semuanja ini dapat mereka lakukan dengan sekali tebang. Siddharta kemu-

dian memilih sebatang pohon jang bertjabang dua, jang masing-masing sembilan djari tebalnja. Dengan sekali ajunan dua batang pohon itu telah putus, tetapi karena tjepat dan kerasnja tebangannya itu, maka batang-batang jang telah putus itu tidak mau rubuh, melainkan berdiri sadja seperti sedia kala. Kembali Yashodara gemetar karena mengira kalau-kalau tebangannya Siddharta telah gagal, sampai kemudian datang angin meniup hingga menumbangkan pohon itu ketanah.

Achirnja datang waktunja guna mengadu kepandaian dalam menunggang kuda. Masing-masing telah memiliki kuda tunggang jang paling baik dari seluruh negeri. Dan Siddharta dengan menaiki kuda putihnja Kantaka telah dapat berlari djauh meninggalkan kawan-kawannya ketika diadu berputar-

putar dilapangan itu Sesudah Siddharta menang, Nanda lalu mengadjukan protes dengan mengatakan: „Kita djuga bisa mendapat kemenangan kalau mengendarai kuda seperti Kantaka. Tjariklah kuda jang lain jang belum pernah dipakai dan diadjar orang.”

Tidak lama antaranja dituntunlah masuk kedalam lapangan seekor kuda hitam jang terikat dengan tambang-tambang jang besar dan kuat, matanja tampak liar, hidungnja mendegus dengus, suri dan ekornja senantiasa tegak dan bergojang-gojang, sedang kakinja tidak bertapal, sebab tidak seorangpun jang berani meraba badan kuda ini dan pu'a belum pernah ditumpaki orang.

Dewadatta dan Nanda masing-masing mentjoba tiga kali untuk duduk dipunggungnja, tetapi kuda itu lalu melontjat

dan berdiri serta menjepak-njepak, hingga setiap kali mereka harus djatuh tersungkur ketanah; hanja Ardjuna jang dapat duduk agak lama, dan dengan memegang tali jang mengikat mulut kuda itu ia mentjoba melarikannja, tetapi pada saat itu kuda jang ganas itu memutar kepalanja dan dapat membuka mulutnja, hingga Ardjuna dapat tergigit dan djatuh kebahwah Nistjalah ia akan mendapat ketjelakaan haibat kalau tidak dengan segra ditolong oleh orang-orang jang segera datang.

Banjak orang-orang jang bertriak dengan maksud mentjegah Siddharta agar tidak menaiki kuda liar itu. Tapi Pengeran Siddharta tidak memperdulikan mereka, bahkan memberi perintah kepada orang-orangnja untuk melepaskan tali tambang jang mengikat kuda itu. Kemudian dengan tangan kiri ia

memegang djambul pada dahi kuda itu dan dengan tangan kanannya mengusap-usap mata binatang itu jang kemudian mendadak mendjadi djinak, seolah-olah ia merasa takut dan menaruh hormat terhadap Pengeran. Kuda itu sama sekali tidak bergerak ketika Siddharta menaiki punggungja dan kemudian berlari-lari ditengah lapangan menurut tuan jang menaikinja itu

Pada saat itu kedengaranlah orang-orang bersorak-sorak dan bertriak-triak dengan girangnja, dan terdengar pula jang berkata: Sudahlah, sudahlah, kita hentikan permainan ini karena kita telah tahu Pengeran Siddharta adalah jang paling pandai."

Dewadatta, Ardjuna dan Nanda pun ikut berkata: „Benar, ia adalah jang paling pandai dari kita semua.

Suprabuddha ajah dari Yashodara lalu berkata:

„Kita semua telah menduga kau akan lebih pandai dari jang lain-lain, tapi aneh, dari mana kau dapat kepandaian adjaib itu, seolah-olah sebagai mendadak sadja kau mendjadi laki-laki jang gagah berani padahal kau lebih banjak hidup dian-ara bunga-bunga dan dalam pikiran sebagai mimpi? Tetapi, Pengeran, sekarang pakailah perhiasan itu jang wadjib mendjadi bagianmu."

Sehabis berkata demikian, kepala dari kaum Koli itu lalu memberi perintah kepada anak perempuannya untuk datang mengadap Siddharta. Dengan tangannya memegang setangkai bunga Mogra jang amat harum baunja, dan sambil mengang-gat tutup mukanja, puteri itu lalu datang sambil memandang djedjaka itu dengan perasaan

Langga. Yashodara mengangguk dihadapen Pengeran itu dan kemudian mengalungkan rangkaian bunga dimana leher Siddharta sambil berkata: „Pengeran jang tertjinta terimalah kalung bunga ini sebagai tanda diriku jang telah mendjadi kepunjaanmu”

Seluruh rakjatpun ikut bergembira dan mereka bersorak-sorak ketika melihat Putera Makota itu bersama Puteri Yashodara berdjalan berdua meninggalkan lapangan itu.

8 ISTANA DARI KASIH-SAJANG.

SESUDAH memilih hari baik, maka Radja Suddhodana lalu menjelenggarakan suatu pesta untuk merajakan pernikahan puteranja dengan setjara meriah, menurut adat istiadat jang berlaku bagi kaum Sakya pada masa itu. Sekarang senanglah hati Baginda, karena puteranja jang terlibat api tjinta kepada Yasodhara jang tjantik itu tentu dapat melupakan angan-anganja untuk mendjadi seorang padri atau kepala agama. Dan ajah jang berhati-hati itu tidak hanja berhenti dan pertjaja kepada api tjinta jang sedang membakar itu sadja, melainkan beliau berusaha untuk menambah lagi agar Siddharta lebih terikat kepada dunia. Demikianlah beliau telah memberi perintah untuk

memdirikan sebuah istana besar dengan taman - tamannja jang sangat luas dan indah, hingga dimuka bumi ini tidak ada sebuahpun jang dapat menandingi istana Wishramwan itu, jaitu nama jang diberikan kepada istana tersebut jang akan mendjadi tempat tinggal Siddharta dan permaisurinja.

Ditengah-tengah taman istana jang sangat luas itu terdapatlah sebuah bukit jang menghidjau, jang pada kakinja mengalir sungai Rohini dengan alirannja mandja kesungai Gangga. Djurusan selatan tampaklah serumpun hutan pohon Sal, jang penuh dengan bunga - bunga Banthi jang merambat dengan warnanja jang biru indah sebagai safir. Hutan ini mendjadi pagar lajajnja, jang menutupi pemandangan terhadap segala sesuatu dibaliknja, hanja suara sajup-sajup sampai jang laksana

suara lebah kadang-kadang sampai ketelinga dengan terbawa angin, dan itulah suara keributan dikota dibelakang hutan-hutan itu. Kedjurusan utara adalah membumbung tinggi gunung-gunung Himalaya jang memutih, jang seolah-olah mendjadi tiang raksaksa jang menghubungkan bumi dengan langit. Puntjak - puntjaknja bersusun jang satu dengan jang lain, dan mendjulang naik keatas dengan dibatasi langit bitu dan awan-awan. Puntjaknja jang tertinggi seolah-olah telah mendjadi satu dengan tempat bersemajamnja para dewa jang tinggal dilangit. Dibawah puntjak - puntjaknja jang tertutup saldju terbentanglah hutan rimba jang berwarna biru tua, jang disana-sini terpotong oleh sungai-sungai ketjil jang mengalir turun dari gunung. Dibawahnja lagi adalah hutan-hutan pohon eik dan tje-

mara, jang rame dengan suara burung-burung fazant dan triakan binatang liar, dentjingnja kaki-kaki kambing hutan jang berlarian dibatu-batu gunung, dan mendjeritnja elang dan garuda jang terbang melajang berputar-putar diangkasa.

Menghadap kepemandangan jang indah dan adjaib ini di dirikanlah sebuah paseban jang terletak dipuntjak bukit jang bersusun sebagai tangga. Dikedua sisinja berdirilah menara-menara jang kokoh, dan diselilingnja terdapatlah serambi dengan tiang-tiangnja jang penuh dengan ukiran. Djalan jang menudju kesana berbelok-belok melalui taman-taman jang akan berachir pada sebuah pintu terbuat dari batu pualam putih dan bergaris kelabu, dengan daun pitunja jang dipenuhi dengan gambar-gambar bersedjarah, dari sini akan sampailah

seterusnja ke sebuah ruang istana jang besar tinggi jang dihiasi dengan rambatan-rambatan bunga jang sedap warnanja. Disampingnja terdapatlah empan-empang ketjil jang djernih airnja, jang berasal dari pantjuran jang selalu mengalir, dan pada permukaannja adalah bunga-bunga teratai dan lily dengan bunganja merah dan biru.

Beberapa ekor rusa dengan matanja jang bersinar sedang mendjemur diri di halaman jang lapang sambil ia memakan daun-daun bunga mawar laju jang djatuh ditiup angin. Segala matjam burung, adalah disitu, baik jang warnanja biasa maupun jang seindah-indahnja. Ada burung-burung jang bulunja laksana bianglala sedang berterbangan dipohon palm, ada burung-burung merpati jang berwarna hidjau dan keemas-emasan. Di atas dataran rumput jang bersih

berkeliaranlah burung - burung merak jang memainkan ekornja, dengan diawasi oleh burung-burung bangau putih jang djuga terdapat disitu. Burung-burung beo, kakatua, dan nori berlompat-lompatan dengan ributnja dari pohon kepohon, sedang burung matahari jang berwarna kuning melompat-lompatan dengan riangnja diantara bunga-bunga. Bermatjam-matjam binatang merajan dengan senangnja hidup disitu karena tak seorangpun akan mengganggu padanja.

Demikianlah semuanja dalam taman itu tampak aman dan damai, bahkan didalam istana guna kasih sajang itu sendiri adaannja pun penuh dengan kegembiraan belaka. Sedjumlah dajang-dajang dan pelajan disediakan disetiap ruangan jang semuanja serba indah, hingga disekitar Pengeran Siddharta tidak

ada jang tampak selain dari kelokan, kebagusan, paras tjantik, suara jang lemah lembut dan pakerdjaan jang menjenangkan, Suatu pengawal senantiasa siap sedia untuk mendjalankan perintah Pengeran, bahkan mereka selalu berlomba untuk menjenangkan Putera Mahkota itu dengan menundjukkan kepatuhan dan kebanggaannja dalam mendjalankan suatu tugas, dan berusaha menjenangkan hati Pengeran dengan bermatjam-matjam tjara. Begitulah kehidupan Pengeran Siddharta didalam istana jang penuh kemewahan itu, jang berdjalan dengan aman dan sentausa laksana aliran air sungai jang tak berbatu jang di kedua tepinja penuh dengan bunga-bunga indah dan segar.

Ditengah-tengah ruangan istana jang mempunjai beratus-ratus kamar itu, terdapatlah sebuah kamar jang merupakan rahasia,

karena bentuk dan keadaannya benar-benar tak ada bandingannya. Disitulah telah ditjiptakan suatu pemandangan yang luar biasa indahnja, yang seolah-olah telah merupakan hasil kerja manusia yang tertinggi. Kamar itu dikelilingi oleh pilar-pilar yang tidak beratap, dan ditengah-tengahnja terletak sebuah djembatan dari batu pualam putih. Tjahaja terang masuk disitu dengan melalui djeridji - djeridji marmer yang diukir bermatjam-matjam model, yang berguna untuk menahan kerasnja sinar matahari agar tidak menjilaukan mata, melainkan seseorang akan tinggal merasa sebagai menghadapi sinar lajang dari matahari diwaktu sendja. Kalau hari telah malam, di pasanglah kemudian lampu - lampu dengan minjak bertjampur bau harum, sedang diatas medja senantiasa tersedia barang - barang makanan dan

buah - buah yang lezat tjitarasannya. Siang dan malam selalu berkumpul disekitar kamar itu gadis-gadis yang pandai menari dan memainkan tetabuhan, yang tentu mengipasi Pengeran bila beliau mengantuk, dan tjepat-tjepat mengiburnja bila beliau sadar kembali dengan suarasuara yang merdu, tjumbuan dan njanji-njanjian yang penuh kasih sayang. Dan bila semuanya ini ditambah dengan harumnja bau minjak wangi dan bunga tjempaka, serta asap biru membumbung berkepul-kepul diudara dari padupaan, maka sudahlah tentu membuat Siddharta sebagai seorang mabuk dan lupa kepada angan - angannya yang dahulu, lebih - lebih disamping Yashodara yang tjantik molek itu.

Lain dari itu Baginda Radja djuga menitahkan agar didalam tembok istana tidak seoran pun

menjebut-njebut soal kematian, kesedihan, kesaktian dan kesengsaraan. Kalau ada salah sebudjang jang sakit harus selekas-lekasnja disingkirkan agar tidak dilihat oleh Sang Pengeran. Beberapa pengawas bersiap untuk mendengarkan segala pembitjaraan jang diutjapkan oleh orang-orang dalam lingkungan istana dan menghukum seseorang jang berani menjebut perkara sakit, menangis atau ketakutan, meratapkan orang jang mati atau menjeritakan soal pembakaran majat. Gadis-gadis penari tidak boleh memperlihatkan sehelai rambutpun jang djatuh; setiap pagi bunga-bunga jang laju harus dipetik dan disingkirkan, dan daun-daun jang kering disembunjikan dan segala pemandangan jang kurang baik harus didjauhkan. Menurut anggapan Baginda Suddhodana, kalau puteranja melalui kehidupan de-

ngan tidak ditjampuri oleh hal-hal jang menjusahkan, dan tidak mendapat kesempatan untuk memikirkan sesuatu hal dalam dalam, nistjaja bahaja jang mengantjam beliau untuk menjing-kiri dunia akan mendjadi lenjap, dan achirnja dapat diharapkan mendjadi Radja jang berkuasa untuk mengganti Baginda Radja ajahnja.

Tetapi istananja itu dibangun sebenarnja hanja bersifat sebagai sebuah pendjara, dimana hanja kesenangan dan ketjintaan mendjadi pendjaganja dan kemewaan mendjadi djerudji besinja, dimana Siddharta hidup terpisah dari segala pemandangan dunia. Baginda Radja pun memerintahkan untuk mendirikan tembok jang besar dan teguh disekeliling istana itu, dengan pintunja terbuat dari tembaga dan berlapis-lapis. Pada setiap lapisan pintu terdapatlah pen-

djaga jang setia dan dipertjaja benar, jang oleh Radja diperintahkan untuk menolak setiap orang jang hendak melalui pintu ini, meskipun puteranja sendiri. Kalau ia alpa pastilah akan mendapat hukuman berat.

9. BISIKAN ANGIN.

MESKIPUN Baginda Radja Sidhodana telah melakukan segala usaha dan pekerdjaan jang mungkin dibuat manusia untuk membuat puteranja merasa puas pada kehidupan ini dan terikat kepada kemegahan dan kemewahan dunia namun Pengeran Siddharta masih belum terlepas dari angan - angannja semula, jaitu untuk mengerdjakan sesuatu guna keselamatan manusia sebagai seorang penjuluh agama. Benar bahwa badan djasmaninja telah diliputi kesenangan jang berlimpah-limpah, tetapi djiwanja tidak dapat merasa puas dan senantiasa terasa dalam kalbunja suatu kewadajiban, jang seolah - olah dihebankan dalam kelahirannja didunia ini. Demikianlah kadang-kadang bila ia pulas diatas pangkuan

Yashodara jang sedang menghiburnja, mendadak ia terkedjut dan berbisik katanja „Oh, duniaku ! duniaku ! Aku mendengar panggilanmu; aku tahu, nantikanlah aku akan datang.”

Yashodara sudah tentu merasa khawatir dan bertanja: „Apakah adanja jang membingungkan hati djundjunganku ?” Tetapi Siddharta tidak dapat menjahut, hanja wadjahnja muram dan menundjukkan sedang berpikir keras, hingga sedang demikian wadjahnjapun tampak lebih anker dan mulia sebagai seorang dewa. Setelah berselang bebrapa saat barulah ia tersejnum, dan kemudian mengusap butir-butir air mata jang meleleh dipipi Yashodara. Tak sebrapa lama kemudian iapun menjuruh dajang-dajang untuk menari dan membunjikan lagu-lagu guna menghilangkan kekesalan hati jang sedang me-

ngamuk itu.

Pada suatu ketika anginpun bertiuip keras, dan Siddharta memerintakan memasang perkakas musik jang dinamakan Gaurd, jaitu jang berbentuk seperti gendi dan tergantung dengan tali kawat perak, jang djika ditaruh dimuka pintu atau djendela dimana angin bertiuip lalu menimbulkan bunji-bunjian jang terdjadi karena bagian bekakas-bekakas itu saling beradu. Siddharta pun mendengarkannja dengan asjknja, sambil merajulah suatu njanjian jang chidmat dan perlahan-lahan jang terdengar seolah-olah dibisikkan oleh angin jang sedang lalu itu : Dibawah ini kutipan dari apa jang termuat dalam buku „The Light of Asia” oleh Sir Edwin Arnold.

Inilah suaraku suara angin jang sedang berdjalan mengidari dunia,

Jang merintah mentjari tempat istirahat, tetapi sia-sia.

Lihatlah, seperti djuga angin, demikianpun sifatnja kehidupan,

Tidak lain dari keluhan, tangisan, pergulatan dan ratapan

Dari mana aku datang, dan kemana aku pergi, kau tidak akan tahu

Demikianpun dari mana muntjul kehidupan, dan kemana ia akan berlalu.

Aku ini adalah sebagai djuga engkau, jaitu sukma dari kekosongan.

Kebahagiaan apakah jang kita peroleh dari keadaan jang senantiasa berubah ini?

Kehidupan sedap jang bagaimanakah dapat mendatangkan keberuntungan?

Tidak; hanja kalau kasih sasang dapat kekal selamanya, barulah kebahagiaan berwujud.

Tetapi kehidupan ini adalah laksana angin jang meniup lalu.

Sebagai pula suara sekedjap jang timbul intaian kawat ini
Oh, putera Maya, telah kenjang kita mengidar mengelilingi dunia ini;

Dan pada tali-tali kawat ini aku berseru sedih, tak kuasa tertawa.

Demikian banjak kita telah menjaksikan kesukaran - kesukaran diperbagai negeri.

Demikian banjak air mata mengalir dengan perasaan ngeri.

Tapi dikala aku dalam meratap kau tak mau djuga menjadari;

Kau senantiasa memeluk hidup jang kosong ini dengan membuta.

Perbuatanmu laksana bendak menjuruh awan diangkasa djangan mengalir;

Atau dengan tanganmu bendak mentjoba menahan aliran sungai.

Kau jang akan mendjadi pe-

nolong, sadarlah; waktu telah datang mendekati.

Dunia jang sedang sedih dan dalam kesengsaraan ini sedang menunggu.

Dunia ini sedang buta, sedang djatuh, perasaan sedih,

Djangan enak-enak tidur, putera Maya, ajolah bangkit.

Kita ada suara angin jang senantiasa mengidar kemana-mana.

Kaupun mesti mengidar, Putera makota, mentjari tempat istirahat jang sempurna.

Biarlah tjinta tinggal pada jang mentjinta dan engkau harus berusaha;

Tinggalkan kebesaran nan hampa, dan ambillah djalan untuk menjelamatkan manusia.

Demikianlah suaraku, nafasku jang melalui kawat bunji-bunji-an ini.

Bagai dirimu jang masih tutup mata dan membuta.

Inilah pesanku dalam perdjalananku, untuk dirimu jang mentertawakan.

Itulah semua hanja bajangan indah kedudukanmu sekarang sedang dipermainkan.

10. TIGA MATJAM KE- SENGSARAAN.

PENGERAN Siddharta telah tinggal dalam istana Wisramwan jang mewah itu dengan penuh keberuntungan, sampai beliau berusia duapuluh sembilan tahun. Selain itu beliau telah mendapat seorang putera laki-laki jang menjebakkan Baginda Radja Suddhodana girang sekali, karena bertambahnja satu tali pengikat itu, rasanja Putera Mahkota itu tidak akan bernafsu lagi untuk menjingkirkan diri dari kebesaran dunia.

Tetapi hampir bertepatan dengan adanya putera itu maka taklama antaranja telah terjdialah suatu peristiwa jang menimbulkan perubahan dalam kehidupannja Pengeran itu.

Karena merasa kesal tinggal terkurung dalam istana jang de-

mikian itu, maka pada suatu hari Pengeran minta idjin kepada ajahnja untuk pergi keluar berdjalan-djalan melihat keadaan negeri dan pemandangan alam, Permintaan jang pantas ini sudah tentu tidak dapat ditolak, maka Baginda Suddhodana pun dengan segera memerintahkan untuk menjiapkan segala sesuatu jang diperlukan. Kereta jang terhias indah dan ditarik oleh empat ekor kuda harus lekas-lekas disediakan, dan djalan-djalan supaja dipadjang sebaik-baiknya, terutama djalan-djalan jang akan dilalui Pengeran harus bersih dan tidak boleh kelihatan sesuatu jang tidak enak dalam pemandangan.

Demikianlah pada suatu hari Putera Mahkota keluar dari istana, semua rumah-rumah dalam kota telah terhias bagus dengan bunga-bunga dan umbul-umbul, dan rakjat berdiri ber-

djedjal disepandjang djalan sam-
bil menanti dengan perasaan
gembira, untuk menjaksikan
wadjah Putera Mahkota jang se-
kian lamanja dengan diam ber-
sembunji dalam istananja.

Siddharta pun senang sekali
melihat penjambutan itu. Dalam
keretanja jang dikusiri oleh pe-
ngawalnja bernama Channa, ia
tersenyum girang memandang
kedjalan-djalan jang indah de-
ngan tampak aman dan sedjah-
tera. Kendaraan itu pun telah
diputar-putarkan didalam dan
diluar kota, dimana djalan-dja-
lan penuh ditumbuhi pohon di-
kanan - kirinja serta adanja su-
ngai-sungai jang mengalir ber-
belok-belok dengan indahnja.

Ditepi djalan jang agak sunji
beliau telah bertemu dengan se-
orang-orang tua jang mendja-
dikan beliau sangat keheran-
heranan. Kakek-kakek itu telah
bungkuk, kulit mukanja sudah

rejut dan penuh kisut-kisut dan
djidatnja bergurat-gurat jang
melukiskan kehidupan jang pe-
nuh kesedihan. sedang djalan-
nja timpang dan dengan susah-
nja harus menahan badannja
dengan sebuah tongkat. Maka
Pengeran Siddharta lalu berta-
nja kepada saisnja itu: „siapa-
kah gerangan orang itu? Ram-
butnja putih dan butak, mata-
nja sipit serta bengkok, badan-
nja begitu kurus dan laju, dan
tampaknja begitu lemah hingga
susah berdiri!

„Tuanku”, djawab sais itu
dengan perasaan takut karena
adanja pertanjakan itu, „inilah
tanda-tanda jang dimiliki sese-
orang jang berusia tua. Orang
ini dulupun pernah mendjadi
baji jang menjusu, mendjadi
anak jang berlari-larian dan
berlompat-lompatan dengan
gembira mendjadi seorang muda
jang gagah dan kuat seperti kita.

Tetapi bertambah tahun tenaga-pun pun tambah susut, kekuatan ketjakapannya menjadi makin hilang dan akhirnya sekarang ia sebagai halnya pelita hampir kehabisan minyak, hanya tinggal menunggu saja datangnya kematian."

Siddharta jadi sangat terharu mendengar keterangan kusirnya itu, dan ia pun menarik nafas panjang sambil berpikir dalam hatinya: „Apakah adanya kesenangan dan kegembiraan yang dapat dimiliki manusia, bila mereka begitu lekas menjadi laju dan rusak begitu rupa?"

Kemudian Pengeranpun menjuruh kereta itu balik kembali ke istananya untuk memikirkan soal yang baru beliau saksikan dan yang sangat mengganggu ingatannya itu, hingga Yashodara yang mengetahui suaminya berduka cita dan berpikir keras telah menangis dan berkata:

„Oh, djundjunku, apakah kiranya aku tak dapat menghiburkan engkau?"

„Dindaku yang manis" jawab pengeran, „djustru soal hiburan itulah yang sedang kupikirkan, agar manusia dapat terlepas dari segala keduakaan yang akan muntjul bila usianya telah menjadi tua."

Sedang hatinya merasa duka, pengalaman ini membuat Pengeran Siddharta lebih bernafsu pula untuk menjari pengetahuan tentang keadaan dunia. Tidak berselang lama beliau lalu minta idjin pula kepada ajahnya untuk pergi keluar berdjalan-djalan, tetapi dengan menjamar supaya bisa melihat keadaan yang sebenarnya dari kehidupan rakyat sehari-hari.

Baginda Suddhodana telah meloloskan permintaan ini karena berpikir, bahwa sebagai pengganti Radja wadjib djuga

puteranja itu mengenal keadaan negeri serta kehidupan rakjatnja. Maka pada suatu hari Pengeran itu dengan diantar oleh Channa berpakaian setjara orang dagang dan kemudian keluar dari istana berputar-putar didalam kota, masuk dipasar-pasar, desa dan kampung, dan bertjampur dengan orang banjak jang mondar-mandir tanpa dikenali siapa beliau itu.

Sesudah lama berkuliling Pengeran dan pengiringnja itu lalu meliwati satu djalan jang sunji, dimana terdengarlah pada waktu itu suara orang merintah: „Oh, tuanku, tolonglah saja diangkat dari tempat ini. Tolonglah, supaja sebelum mati saja dapat sampai kerumah saja”.

Suara itu datang dari seorang jang rebah dipinggir djalan dengan badannja gemetar dan mukanja putjat kebiru-biruan keringatnja mengalir, napasnja ter-

engah-engah, sedang wadjahnja tampak bahwa ia sedang menahan sakit jang amat haibat. Beberapa kali ia mentjoba menguatkan dirinja untuk bangkit dengan berpegangan pada sebatang pohon, tapi selalu djatuh kembali sampai sambil mengeluh: „Adub, sakitnja; oh tolonglah aku !

Siddharta menghampiri orang itu dan dengan perlahan beliau mengangkat kepalanja serta merebakkannja diatas pangkuan beliau sambil berkata: „saudara, apakah jang telah terdjadi pada dirimu? Mengapakah engkau tak dapat bangun?”

Channa lalu menegur: „Tuanku, lebih baik djangan mendekati orang itu, karena tampaknya ia sedang menderita penyakit pest jang sangat keras, hingga berbahaja dapat menu-lari Tuanku sendiri. Lihatlah, keadaannja sudah pajah sekali

dan penjakit itu telah mendjar keseluruh tubuhnja hingga taklama tentu dia akan djatuh ketangan kematian."

Pengeran itu jang masih menjtoba hendak menolongnja sedapat mungkin lalu berkata:

„Apakah banjak djuga orang-orang lain jang terserang bahaya sematjam ini?"

„Tuanku, penjakit jang menjerang manusia terlalu banjak matjamnja ada jang mendadak dan menjerang dengan haibatnja, ada jang perlahan-lahan tetapi makin lama makin mendjadi, hingga achirnja mendantangkan kematian. Semua manusia dapat diganggu bahaya ini, tidak perduli jang hartawan atau jang miskin, bangsawan atau kuli, pandai atau bodoh sebab badan manusia jang terdiri dari daging ini adalah mudah sekali menerima datangnya segala gangguan sematjam itu."

„Tidakah orang dapat mengetahui kalau dirinja akan mendapat sakit?"

„Tidak seorangpun dapat mengetahui bila penjakit itu akan datang, hingga setiap waktu seseorang dapat diserang dengan mendadak."

„Kalau begitu semua manusia hidup dalam kekuatiran?"

„Demikianlah keadaannya, Tuanku."

„Apakah tidak ada harapan untuk sembuh dari penjakit itu?"

„Tuanku, banjak orang jang telah dapat menahan serangan berbagai-bagai penjakit hingga dapat hidup sampai tua, tetapi achirnja toh satu rupa djuga, jaitu manusia mesti mati."

„Mati?"

„Ja lelakon jang paling achir dari manusia, tidak lain dari mati, terpisah dari dunia ini, Lihatlah, tuanku disana itulah sedang ada seorang jang baru

mati."

Siddharta mengangkat kepala dan melihat iring-iringan manusia jang sedang berdjalan menudju ke sungai sambil beberapa orang meratapinja, dan diatas usungan jang mereka iringkan itulah terletak seorang jang putjat dan tidak bergerak, matanja tertutup, giginja terkantjing, sedang dibawa ketepi sungai untuk dibakar diatas timbunan kaju jang sudah disediakan.

Pengeran Siddharta mengawasi semuanya itu, dan kemudian berkata :

„Inilah achirnja semua kehidupan dari manusia ?”

„Benar, Tuanku Demikianlah keadaan dunia seluruhnja, semua machluk jang hidup tentu mesti mati, tidak satupun jang terhindar.”

Pengeran Siddharta tidak dapat berkata-kata Air matanja berlinang - linang dan memam-

dang keatas langit sambil berdiri terharu. Djiwanja melajang djauh dari tempat itu dengan terpusat setjara mendalam, dan mentjoba mentjari segala sesuatu jang beliau alamkan dalam kehidupan - kehidupan jang lalu sekarang telah terlupa, untuk dibangunkan dan ditimbulkan kembali guna menolong sesama manusia. Parasmukanja kelihatan bertjahaja karena daja kasih sajang jang berkobar keras, jang timbul dari perasaan jang berkembang tidak batasnja. Achirnja beliau berkata :

„Oh, dunia jang penuh dengan kesedihan ! seluruh kehidupan manusia tampaknja telah terdjera oleh djaring dari kesengsaraan dan kematian Sekarang aku melihat dan merasakan bagaimana haibatnja kesakitan itu, sia-sianja segala kesenangan, kepalsuannja apa jang dipandang sebagai keberuntu-

ngan dan pedihnja keketjawaan-keketjawaan. Djika seseorang hanja berachir dengan kesedihan, kemudian akan berachir dengan kctuaan dan kehidupan dengan kematian, maka tidaklah ada gunanja manusia membiarkan dirinja terus terlibat dalam perputaran roda dari kelahiran dan kematian, dimana mereka tidak mendapatkan kebahagiaan jang kekal, melainkan sebaliknya harus merasakan kesedihan dan kesengsaraan jang tidak achirnja. Sekian lamanja akan didustai, hingga aku mengira bahwa kehidupan ini berarti kebahagiaan. Tetapi tabir jang menutupi pemandanganmu itu sekarang telah terbuka petjah, hingga aku tidak buta lagi seperti dulu. Keadaanku tidak berbeda seperti djuga orang-orang itu jang bertriak meminta pertolongan, namun pertolongan itu harus ada dan berwujudjut. Apa guna dewa-

dewa jang disudjuti dan dipudja setiap hari itu, kalau mereka tidak melanjani orang-orang jang bertriak meminta tolong. Aku tidak akan membiarkan orang-orang bertriak dan meratap kalau aku sanggup menolong. Bagaimana mungkin Sang Brahma jang dianggap mendjadian dur ia ini akan membuat kesengsaraan, sedang kalau benar begitu keadaannya, tentulah ia harus dianggap sebagai dewa jang tidak baik hatinja. Dan kalau ia tidak sanggup menjingkirkan kesusahan jang menjerang setiap machluk ini, itulah suatu tanda bahwa ia bukan dewa jang berkuasa. Ach, Channa, marilah kita pulang; sekaranglah telah sampai waktunja dan aku te'ah tjukup membuka mata."

Tatkala Siddharta bersama pengiringnja itu melewati tempat-tempat kaum bangsawan,

maka seorang puteri jang bernama Krishna Cautami, jaitu keponakannja Baginda Radja, jang melihat wadjah Pengeran sedang berpikir dengan sungguh-sungguh, lalu berkata : „Berbahagialah ayah jang mempunyai anak sebagai engkau ! Berbahagialah ibu jang telah menusi dan merawat engkau ! berbahagialah wanita jang bisa bersuami dengan seorang jang begiu mulia seperti engkau !”

Siddharta mendengar perkataan ini lalu menjawab „Bahagialah mereka jang telah membebaskan dirinja dari kesukaran dunia. Aku akan memberi tjitatjitu jang tidak merasa puas, aku akan mentjari berkah dari Nirwana ”

Sambil berkata demikian beliau lalu membuka rantai mutiara jang bergantung didadanya dan memberikannja kepada puteri itu sebagai hadiah, dan

kemudian Siddharta pun meneruskan perdjalannja kembali ke istananja.

Sedjak waktu itu Pengeran pun tidak begitu menghargai lagi kepada segala kekajaan, keindahan dan kemewahan dalam istananja. Pikirannja selalu tampak murung dan sedih. Yashodara dengan sendirinja senantiasa bertanja apa sebabnja beliau tampak berduka tjinta, tapi beliau hanja menjawab : „Aku dapatkan disekitar kehidupan ini tidak lain dari kesukaran jang terbit dari keadaan manusia jang selalu berubah; dan inilah sebabnja hatiku merasa sedih, karena belum mendapatkan tjara untuk melenjapkan keadaan itu, semua orang tentu mendjadi tua tentu mendapat sakit dan tentu mati. Inilah sudah tjukup menjebabkan kehidupan ini merupakan derita.”

Baginda Radja Suddhodana,

ketika mendengar bahwa puterannya tidak lagi menghargakan kesenangan dunia, menjadi sedih sekali hatinya bagaikan ada sebilah pedang jang menusuk dadanya. Njatalah bahwa segala ictiarnja untuk merubah nasib puterannya itu sekarang telah menjadi sia-sia.

